

**PERAN PENGASUH DALAM UPAYA MENUMBUHKAN  
TOLERANSI BERAGAMA ANAK DI PANTI ASUHAN AL-  
QADRI AL-ISLAMI SEMARANG**



**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
**Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam**

Disusun Oleh:

**HADYAN ZULKAISI SUKOCO**  
1801016139

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2022**

## NOTA PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Prof Dr. Hamka KM 2 (kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Telp. (024) 7506405  
Semarang 50185 website: fakdakom.walisongo.ac.id, email: fakdakom.uinws@gmail.com

### NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Hadyan Zulkaisi Sukoco

NIM : 1801016139

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Peran Pengasuh Dalam Upaya Menumbuhkan Toleransi Beragama Anak di Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang.

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 25 Oktober 2022

Pembimbing,

**Abdul Rozak, M.S.I**

NIP. 198010222009011009

# PENGESAHAN

## PENGESAHAN SKRIPSI

### PERAN PENGASUH DALAM UPAYA MENUMBUHKAN TOLERANSI BERAGAMA ANAK DI PANTI ASUHAN AL-QADRI AL-ISLAMI SEMARANG

Oleh :

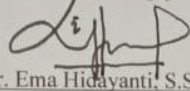
Hadyan Zulkaisi Sukoco

1801016139

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 22 Desember 2022 dan dinyatakan  
lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I.

NIP. 198203072007102001

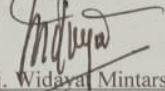
Sekretaris Dewan Penguji



Ayu Faiza Algifahmy M.Pd.

NIP. 199107112019032018

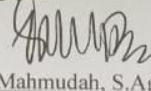
Penguji I



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd

NIP. 196909012005012001

Penguji II

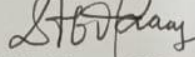


Hj. Mahmudah, S.Ag, M.Pd.

NIP. 197011291998032001

Mengetahui

Pembimbing



Abdul Rozaq, M.S.I.

NIP. 198010222009011009

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 06 JANUARI 2023



Prof. Dr. H. Iwas Supena, M.Ag.

NIP. 197204102001121003

## PERNYATAAN

### PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hadyan Zulkaisi Sukoco

NIM : 1801016139

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya di jelaskan di dalam tulisan dan daftar pustakan.

Semarang, 10 Desember 2022



Hadyan Zulkaisi Sukoco

1801016139

## KATA PENGANTAR

Segala Puji syukur senantiasa peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang maha pengasih dan penyayang yang telah melimpahkan beribu-ribu nikmat rahmat dan hidayah yang Allah berikan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PERAN PENGASUH DALAM UPAYA MENUMBUHKAN TOLERANSI BERAGAMA ANAK DI PANTI ASUHAN AL-QADRI AL-ISLAMI SEMARANG”**.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kehadirat Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah mengantarkan Manusia dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang akan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat.

Penulis menyadari skripsi merupakan tugas yang tidak ringan, maka dari itu suatu keharusan bagi penulis untuk menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada :

1. Prof. Dr. H Imam Taufiq, M. Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Ilyas Supena, M. Ag selaku Dekan Fakultas dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan izin penelitian dan motivasi dalam penyusunan skripsi.
4. Bapak Abdul Razaq M.S.I selaku wali dosen dan dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, nasehat, dan mengawasi penulis dari awal semester sampai terselesaikannya skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Staf di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, terkhusus kepada Dosen Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan saran dan mengamalkan ilmu pengetahuannya kepada peneliti.
6. Kepada pengasuh dan anak asuh Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian.
7. Kepada keluarga besar, orangtua dan kakak penulis yang telah selalu memberikan semangat, perhatian, nasihat, dukungan mental maupun material serta tidak pernah lupa mendo'akan putranya.
8. Kepada Istri tercinta Aulia Zulfa Risanti yang telah bersama penulis, yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan selalu menjadi teman diskusi serta teman bertukar pikiran sampai penulis menyelesaikan skripsi.

9. Kepada semua teman-teman Fakultas Dakwah dan Komunikasi, semua teman BPI D 2018 yang telah bersama-sama berjuang dan belajar untuk menjadi insan akademis dan religius.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam memberikan bantuan, dorongan dan do'a kepada penulis selama melaksanakan study di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Alhamdulillah berkat do'a dan dukungan dari mereka, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Harapan dan do'a penulis semoga semu amal kebulkan dan jasa-jasa dari semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini, semoga mendapatkan balasan yang lebih baik dan berlipat ganda. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan yang disebabkan keterbatasan dan kemampuan penulis . namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 10 Desember 2022

Hadyan Zulkaisi Sukoco  
1801016139

## **PERSEMBAHAN**

*Alhamdulillahorobil'amin*, dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT. Karya skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, memberikan bimbingan, motivasi, nasehat, dukungan dan do'a kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan study di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
2. Istri dan anak tercinta yang telah kebersama penulis, yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan selalu menjadi penyemangat, teman diskusi serta teman bertukar pikiran sampai penulis menyelesaikan skripsi.
3. Almamater tercinta, jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dan memperluas pengetahuan dan menempuh study di kampus tercinta.

Semoga karya ini menjadi bukti pengabdian dan bukti cinta terhadap almamater.

## MOTTO

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا

يَعْتَلُونَ

“Dan tidak seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan azab kepada orang yang tidak mengerti.” (QS. Yunus: 100)



## ABSTRAK

Nama : Hadyan Zulkaisi Sukoco (1801016139)

Judul : Peran Pengasuh Dalam Upaya Menumbuhkan Toleransi Beragama Anak Di Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembang anak, tetapi Beberapa anak di Indonesia ada yang kurang beruntung dalam masyarakat yang biasa kita panggil anak yatim piatu. Mengatasi permasalahan tersebut, masyarakat mendirikan LKSA atau Panti Asuhan untuk anak-anak yang kurang beruntung. Pada masa sekarang dimana banyaknya golongan saling menjatuhkan maka perlulah sikap toleransi beragama, sedangkan menciptakan perdamaian dan toleransi antar umat beragama membutuhkan keterlibatan semua pihak. Begitu juga di lingkungan Panti Asuhan, citra pengasuh sangat penting untuk mendidik dan mensosialisasikan pentingnya toleransi beragama dan menanamkan pemahaman yang holistik sehingga tercermin wajah Islam yang rahmatan lil `alamin.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Metode ini sering disebut metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif yaitu menggambarkan secara tepat dari sifat-sifat suatu individu, gejala-gejala, keadaan dan situasi kelompok tertentu untuk menetapkan frekuensi adanya hubungan tertentu suatu gejala dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil diketahui bahwa pengasuh berperan dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama sebagai pendidik yaitu pengasuh mampu menjadikan dirinya sebagai panutan kepada anak asuh. Pengasuh sebagai pembimbing merupakan tugas pengasuh untuk menjaga, membimbing dan mengarahkan anak asuh agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki akhlak. Peran pengasuh sebagai penasehat memberikan masukan yang dapat mendorong dan bermanfaat untuk anak asuh. Peranan pengasuh sangat berpengaruh dalam menumbuhkan sikap toleransi anak di Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang. Pengasuh merupakan contoh bagi anak asuh dalam membentuk sikap toleransi. Peran pengasuh dalam menumbuhkan sikap toleransi berbentuk peran sebagai pendidik, pembimbing dan penasehat.

**Kata Kunci :** *Peranan Pengasuh, Anak Asuh, Toleransi beragama*

## DAFTAR ISI

<u>JUDUL</u> .....	0
<u>NOTA PEMBIMBING</u> .....	1
<u>PENGESAHAN</u> .....	2
<u>PERNYATAAN</u> .....	3
<u>KATA PENGANTAR</u> .....	4
<u>PERSEMBAHAN</u> .....	5
<u>MOTTO</u> .....	6
<u>ABSTRAK</u> .....	8
<u>DAFTAR ISI</u> .....	9
<u>DAFTAR TABEL</u> .....	11
<u>BAB I PENDAHULUAN</u> .....	12
<u>A. LATAR BELAKANG MASALAH</u> .....	12
<u>B. Rumusan Masalah</u> .....	16
<u>C. Tujuan Penelitian</u> .....	16
<u>D. MANFAAT PENELITIAN</u> .....	16
1. <u>Manfaat Secara Teoretis</u> .....	16
2. <u>Manfaat Secara Praktis</u> .....	16
<u>E. TINJAUAN PUSTAKA</u> .....	17
<u>F. METODE PENELITIAN</u> .....	19
1. <u>Jenis dan Pendekatan Penelitian</u> .....	19
2. <u>Definisi Konseptual</u> .....	20
3. <u>Sumber dan Jenis Data</u> .....	21
4. <u>Teknik Pengumpulan Data</u> .....	22
5. <u>Teknik Analisis Data</u> .....	23
<u>G. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI</u> .....	24
1. <u>Bagian Awal</u> .....	24
2. <u>Bagian Isi</u> .....	24
3. <u>Bagian Akhir</u> .....	25
<u>BAB II KERANGKA TEORI</u> .....	26
<u>A. KERANGKA TEORETIK</u> .....	26
1. <u>Tinjauan Peran Pengasuh</u> .....	26
2. <u>Toleransi Beragama Anak</u> .....	29
3. <u>Urgensi Peran Pengasuh Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama</u> .....	38
<u>BAB III HASIL PENELITIAN</u> .....	41

<u>A. GAMBARAN UMUM PROFIL PANTI ASUHAN AL-QADRI AL-ISLAMI SEMARANG</u> .....	41
<u>VISI</u> .....	42
<u>MISI</u> .....	42
<u>B. PERAN PENGASUH DALAM MENUMBUHKAN TOLERANSI BERAGAMA</u> 44	
1. <u>Peran Pendidik Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi beragama</u> .....	44
2. <u>Peran Pembimbing Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi beragama</u> .....	47
3. <u>Peran Penasehat Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi beragama</u> .....	48
<u>BAB IV</u> .....	<u>ANALISIS PERAN</u>
<u>PENGASUH DALAM UPAYA MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA PADA ANAK ASUH MELALUI PERAN PENGASUH</u> .....	54
1. <u>Analisis Peran Pengasuh Sebagai Pendidik</u> .....	54
2. <u>Analisis Peran Pengasuh Sebagai Pembimbing</u> .....	58
3. <u>Analisis Peran Pengasuh Sebagai Penasehat</u> .....	61
<u>BAB V PENUTUP</u> .....	64
A. <u>Kesimpulan</u> .....	64
B. <u>SARAN</u> .....	68
C. <u>PENUTUP</u> .....	69
<u>DAFTAR PUSTAKA</u> .....	70
<u>PEDOMAN OBSERVASI</u> .....	72
<u>LEMBAR PEDOMAN OBSERVASI PELAKSANAAN PERANAN PENGASUH PANTI ASUHAN AL-QADRI AL-ISLAMI SEMARANG</u> .....	74
<u>NAMA</u> :	74
<u>PEDOMAN WAWANCARA</u> .....	75
<u>PEDOMAN DOKUMENTASI</u> .....	77
<u>DOKUMENTASI</u> .....	77
<u>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</u> .....	84

## DAFTAR TABEL

<u>Tabel 1.2 Indikator Sikap Toleransi .....</u>	<u>30</u>
<u>Tabel 1.1 Daftar Anak Asuh Panti Asuhan Al Qadri Al-Islami.....</u>	<u>43</u>
<u>Tabel 3.2 Rangkaian Peran Pengasuh Terhadap Indikator Sikap.....</u>	<u>50</u>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembangnya anak. Selain itu, keluarga merupakan masyarakat terkecil yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian bagi para anggota keluarganya. (Kibtyah, 2014: 18) Secara ideal, perkembangan anak akan optimal apabila mereka bersama keluarganya. Tentu saja, keluarga yang dimaksud adalah keluarga yang benar-benar menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya, sehingga anak memenuhi tugas perkembangannya serta memperoleh berbagai jenis kebutuhannya baik fisik-organik, kognitif, sosial maupun psiko-sosial dengan baik. (Umar Hasyim, 1979: 2)

Beberapa anak di Indonesia ada yang kurang beruntung dalam masyarakat. Mereka adalah anak yang tidak lagi tinggal bersama dengan Ayah atau Ibunya, ataupun keduanya dikarenakan dipisahkan oleh kematian. Anak-anak yang kurang beruntung tersebut biasa kita panggil anak yatim piatu. Tidak adanya figur orang tua dalam kehidupan anak, menyebabkan pertumbuhan mereka berjalan tanpa adanya pengawasan, perhatian maupun kasih sayang orang tua. Anak-anak yang ditinggal mati oleh kedua orang tuanya akan cenderung mengalami keguncangan. Mereka akan merasakan kehilangan tokoh panutan, cerminan nilai-nilai hidup sebagai tauladan, serta pengarah dan pendukung karakter mereka. (Bastaman, 1995: 172)

Mengatasi permasalahan tersebut, masyarakat mendirikan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak atau Yayasan/Panti Asuhan untuk anak-anak dalam berbagai kondisi mulai dari yatim, piatu, yatim piatu, duafa, ataupun yang ditinggalkan. Salah satu bentuk lembaganya di Semarang adalah Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami, sebuah lembaga kemasyarakatan yang bergerak dibidang sosial yang membantu memfasilitasi serta mengasuh anak-anak yatim, piatu maupun dhuafa. Lokasinya ada di Trangkil Taman Puri Sartika RT. 01 / RW. 10, Kel. Sukorejo, Gunungpati, Semarang.

Indonesia sebagai bangsa merupakan hasil perjuangan para pendiri bangsa dan merupakan bentuk kesepakatan final, yang keberadaannya merupakan bentuk pengakuan atas realitas pluralisme yang ditunjukkan dalam simbolisme Bhineka Tunggal Ika. Pluralisme telah menciptakan perpaduan yang indah dari mosaik

budaya dari berbagai bentuk. beragam suku, agama, adat dan budaya yang hidup rukun dan memiliki banyak ruang untuk bernegosiasi dalam kehidupan sehari-hari. Pluralisme juga merupakan aset besar untuk membangun kehidupan yang penuh khazanah. Keduanya dapat saling melengkapi dan memperkaya perspektif hidup yang membantu meningkatkan kualitas hidup khalayak yang lebih besar. (Ibnu Musthofa, 1993: 62)

Harapan hidup ini dapat tercipta jika bentuk multikultural yang ada dikelola dengan baik. Menghadapi lebih dari satu kenyataan hidup ini memang tidak mudah. Ada berbagai kendala dan tantangan yang kita hadapi. Kegagalan untuk mengatasi banyak masalah dapat menyebabkan banyak jenis konflik, bahkan jika konflik yang panjang dimulai. Fenomena saat ini, gejala intoleransi terhadap nuansa agama di Indonesia mulai mendegradasi kebhinekaan, apalagi kebanyakan Milenial yang tumbuh di tengah kuatnya arus teknologi perkembangan, membuat sikap dan perilaku mereka banyak dipengaruhi oleh gadget dan internet. (Halik, 2020: 88) Hal tersebut mendapat perhatian serius dari berbagai kalangan. Ini tentu menjadi bahan refleksi dan kepedulian bersama. Karena jika intoleransi atas nama agama ini dibiarkan berkembang, maka akan mengancam kerukunan umat beragama. Maraknya gejala intoleransi beragama tidak lepas dari faktor yang mendasarinya, salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam mendorong intoleransi atas nama agama di Indonesia adalah pendidikan. Pendidikan inilah yang membentuk karakter dan dapat mendorong seseorang untuk mengambil langkah, sehingga lembaga pendidikan memiliki tugas besar untuk memecahkan masalah-masalah ini. Terutama lembaga pendidikan agama. (Departemen Sosial Republik Indonesia, 1997: 34)

Wacana “intoleransi beragama” dikaitkan dengan lembaga pendidikan tradisional, yaitu seperti pondok pesantren, LKSA, atau Yayasan/Panti Asuhan. Lembaga-lembaga tersebut merupakan salah satu bentuk pendidikan agama yang mendapat perhatian khusus di Indonesia, terutama setelah terjadi sejumlah aksi radikal atas nama agama, tidak tepat jika dikaitkan dengan sejarah pesantren yang benar-benar bertujuan untuk mencetak ulama yang paham agama (*tafaqquh fiddin*). Pesantren tidak hanya mengajarkan semua ilmu agama dan hukum Islam, tetapi juga berperan penting dalam mendidik kepribadian manusia dengan berperilaku yang baik terhadap sesama manusia bahkan dengan alam. (Barzan, 1999: 110)

Menciptakan perdamaian dan toleransi antar umat beragama membutuhkan keterlibatan semua pihak, terutama tokoh masyarakat dan tokoh agama. Untuk itu,

Islam sebagai agama mayoritas perlu merumuskan konsep bimbingan dan konseling Islam yang jelas dan fungsional. (Riyadi & Adinugraha, 2021) Begitu juga di lingkungan Panti Asuhan, citra pengasuh menjadi sangat berpengaruh pada anak-anak, dimana pengasuh selain menjadi sebagai orang tua pengganti juga dijadikan panutan dalam segala hal mulai dari tingkah laku, tutur kata, dan panggilan dalam kehidupan. Oleh karena itu, citra pengasuh sangat penting untuk mendidik dan mensosialisasikan pentingnya toleransi beragama dan menanamkan pemahaman yang holistik sehingga tercermin wajah Islam yang *rahmatan lil `alamin*. Menurut Subur (2015 : 335) Toleransi atau tasamukh bukanlah ranah aqidah, melainkan kerukunan dalam ranah sosial. Pada dasarnya karena aqidah sudah jelas dan tegas dinyatakan dalam Al-Qur'an dan al-Hadits. Dalam akidah atau hal-hal yang berkaitan dengan iman, seorang muslim meyakini bahwa Islam adalah satu-satunya agama dan kepercayaan yang dianutnya sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Kafirun ayat 6.

(6) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya : “Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku (6)” (QS. Al-Kafirun:6)

Oleh karena itu toleransi lebih erat kaitannya dengan kehidupan sosial seseorang. Beberapa bentuk toleransi yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat antara lain toleransi antar politisi, agama, bahkan antar suku. (Subur, 2015: 23)

Agama tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, karena bagaimanapun juga manusia membutuhkan kontrol diri dan pengawasan agama. Hadirnya agama sangat berperan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris dengan adanya keterbatasan kemampuan dan ketidak pastian dari manusia. Sesuai fungsinya, mengambil penjelasan Hendro Puspito, bahwa fungsi agama itu adalah edukatif, penyelamatan, pengawasan sosial, memupuk persaudaraan, dan transformative. (Barzan, 1999: 12)

Fungsi agama berjalan dengan baik, masyarakat dapat merasa aman, stabil, sejahtera dan sebagainya. Sebuah keniscayaan bahwa dalam masyarakat yang multi agama seringkali timbul pertentangan antar pemeluk agama yang berbeda. Secara umum konflik antarpemeluk agama tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain seperti: Pelecehan terhadap agama dan pemimpin spiritual sebuah agama tertentu, perlakuan aparat yang tidak adil terhadap pemeluk agama

tertentu, kecemburuan ekonomi dan pertentangan kepentingan politik.(Adeng Muchtar Ghazali, 2016: 134)

Ketegangan intra beragama dan antar umat beragama senantiasa menghiasiperjalanan bangsa ini. Sudah banyak konflik terjadi dalam satu dasawarsa terakhir.Korban tewas dalam konflik sudah tak terhitung. Rumah-rumah peribadatan hancur,sebagian hangus di bakar, sebagianluluh lantak dirobohkan, dan sebagian lainnyarusak oleh amuk massa yang terbakar api kemarahan bersentimen keagamaan. Salah satu bagian penting dari konsekuensi tata kehidupan globalyangditandai kemajemukan etnis, budaya, dan agama tersebut, adalah membangun dan menumbuhkan kembali teologi pluralisme dalam masyarakat, karena pada hakekatnya kita semua adalah saudara dan sahabat. (Abu Bakar, 2015: 24-27)

Penting kiranya bagi Panti Asuhan untuk menerapkan secara langsung beberapa aksi guna membangun pemahaman keberagamaan yang moderat di panti asuhan, untuk memperoleh keberhasilan bagi terealisasinya tujuan mulia yaitu perdamaian dan persaudaraan abadi diantara orang-orang yang pada realitasnya memang memiliki agama dan iman berbeda. Hal itu seperti yang terjadi di Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang dimana, sebagian penduduk disekitar panti asuhan mempunyai latar belakang yang berbeda-beda salah satunya dalam hal keberagamaan. Disana ada sebagian penduduk sekitar yang beragama kristen, meski demikian kehidupan beragama antara anak-anak asuh dengan penduduk yang beragama Kristen berjalan dengan sangat harmonis dan tidak jarang terjadi gotong royong antara pihak anak-anak asuh dengan penduduk yang beragama Kristen. (Al Munawar, 2003: 67)

Semua itu tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai Islam yang ditanamkan oleh pengasuh Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang, salah satunya ialah nilai-nilai toleransi dalam beragama. Proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama di Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang dapat dilihat pada saat pembelajaran berlangsung dan pada saat interaksi dengan masyarakat sekitar. Karena di lingkungan Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang masyarakatnya memiliki agama yang berbeda yaitu Islam dan kristen maka pada saat interaksi dengan masyarakat sekitar yayasan, anak-anak asuh di himbau untuk memberikan perlakuan yang sama terhadap masyarakat non muslim.

Hal ini diharapkan dapat menumbuh-kandan membina nilai toleransi para anak-anak asuh, sebelum mereka hidup berbaur dengan masyarakat kelak ketika sudah



lulus pendidikan sekolah. Sehingga mereka diharapkan dapat menjadi pribadi yang penuh rasa toleransi terhadap keberagaman khususnya keberagaman agama. sehingga diharapkan dapat terciptanya kehidupan yang harmonis antar umat beragama.

Beberapa fenomena ini peneliti tertarik melakukan penelitian “Peran Pengasuh Dalam Upaya Menumbuhkan Toleransi Beragama Anak Di Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang”. Dalam bertoleransi umat beragama sangat penting diterapkan sejak dini karena anak akan merasakan perbedaan pada saat bergaul dengan temannya diluar Panti Asuhan, sehingga tidak timbul perselisihan diantara mereka. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui peran pengasuh Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang dalam menumbuhkan toleransi beragama agar terciptanya suatu umat yang bisa saling menghargai sesama umat beragama.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan dalam proposal penelitian ini adalah Bagaimana Peran Pengasuh Dalam Upaya Menumbuhkan Toleransi Beragama Anak Di Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah dibuat penulis menghasilkan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana Peran Pengasuh Dalam Upaya Menumbuhkan Toleransi Beragama Anak Di Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Manfaat Secara Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan kepada penulis dan bagi pengembangan keilmuan peran pengasuh dalam upaya menumbuhkan toleransi beragama anak di panti asuhan

### **2. Manfaat Secara Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengasuh Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami dalam memahami cara pengasuhan dan mendalami perannya guna upaya untuk menumbuhkan toleransi beragama anak-anak di panti asuhan

## E. TINJAUAN PUSTAKA

Sebagai upaya penulis untuk menghindari tindakan pengulangan dan plagiat dalam penelitian ini, maka berikut penulis akan memaparkan beberapa hasil penelitian dan literatur yang pernah ada dan berkaitan dengan tema penelitian yang penulis akan laksanakan.

*Pertama*, oleh Irfan Setia Permana tahun 2019 yang berjudul “*Implementasi Toleransi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Universal Bandung)*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren memiliki andil dalam pembentukan sebuah pemikiran ataupun untuk memiliki sikap toleransi. Toleransi beragama dalam pandangan Pondok Pesantren Universal merupakan sikap beragama yang menerima realitas pluralisme berdasarkan nilai-nilai empatik tanpa ada campur tangan dari pihak manapun. Gagasan toleransi beragama diimplementasikan dengan baik dalam kebijakan kegiatan pembelajaran Pondok Pesantren Universal dengan memasukkannya kedalam kurikulum. Pesantren Universal juga memiliki semboyan utama yaitu: inklusif, empatik, toleran dengan tetap menyayangi meskipun dalam perbedaan. Oleh karena itu Pondok Pesantren Mahasiswa Universal sudah memiliki upaya dalam membangun pendidikan yang berwawasan toleransi beragama yang bercorak multikulturalisme-pluralisme.

*Kedua*, oleh Nurul Wachidah tahun 2020 yang berjudul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Toleransi Beragama di SMP 1 Undaan Kudus*”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana upaya dan kendala dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama di lingkungan sekolah yaitu SMP 1 Undaan Kudus yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Upaya guru PAI dalam mensosialisasikan toleransi beragama di SMP 1 Undaan adalah, membangun sikap toleransi melalui kegiatan belajar mengajar, guru dengan mudah mengorientasikan dan memahami toleransi pada siswa melalui kegiatan belajar mengajar tersebut, lalu membimbing dan menumbuhkan sikap toleransi melalui kegiatan positif dan ekstra kurikuler di sekolah, dan terakhir kegiatan hari raya muslim diikuti oleh mahasiswa muslim dan mahasiswa non muslim. Sedangkan kendalanya, yaitu lemahnya pengawasan diri atau orang tua dan faktor tidak adanya pembelajaran serta kelas khusus bagi siswa non muslim di SMP 1 Undaan Kudus.

*Ketiga*, oleh Isma Arinatul Fikriyah tahun 2018, dengan judul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa di SMP Negeri 1 Tulungagung*”. Hampir sama dengan rujukan penelitian

kedua, perbedaannya ada pada bagaimana cara Guru Pendidikan Agama Islam mempengaruhi atau menumbuhkan sikap toleransi beragama di lingkungan sekolah. Perbedaan dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa, yaitu adanya perbedaan acara keagamaan sesuai kepercayaan, siswa non muslim bisa mengikuti kegiatan istighosah di ruangan sendiri dan pada hari natal akan diadakan acara camp diluar sekolah. Sedangkan factor penghambatnya tergantung kondisi kognitif dan pribadi masing-masing serta pengawasan orangtua.

*Keempat*, oleh Afton Ilman Anshori tahun 2018 dalam penelitiannya “Strategi Pengembangan Karakter Toleransi Beragama DiPondok Pesantren Darussalam Banyuwangi”. Proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi dapat dilihat pada saat pembelajaran berlangsung dan pada saat interaksi dengan masyarakat sekitar. Karena di lingkungan pesantren masyarakatnya memiliki agama yang berbeda yaitu Islam dan Hindu maka pada saat interaksi dengan masyarakat sekitar pesantren, para santri di himbau untuk memberikan perlakuan yang sama terhadap masyarakat non muslim. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan dan membina nilai toleransi para santrinya, sebelum mereka hidup berbaur dengan masyarakat kelak ketika sudah lulus pendidikan di pondok pesantren.

*Kelima*, oleh Meliana Novitasari tahun 2017 yang berjudul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Siswa SMPN 01 Sutojayan Kab.Blitar". Toleransi Beragama dalam penelitian ini masih membahas tentang pluralism, dan dalam hal ini pendidikan agama dianggap berperan penting dalam upaya menangkal perilaku negatif yang akan dilakukan oleh penganutnya. Melihat kondisi lingkungan SMPN 01 sutojayan yang terdiri dari agama Islam dan non Islam serta berdasarkan pengamatannya bahwa disekolah tersebut sudah mendukung adanya sikap toleransi beragama. Penelitian ini membahas bagaimana strategi yang dilakukan guru PAI di SMPN 01 Sutojayan Blitar, dalam penelitiannya strategi guru PAI tersebut lebih menonjolkan sikap demokrasi dan penerapan pendidikan fiqihyah menjadi pendidik agama yang berorientasi pada pengembangan aspek universal rabbaniyah, maksudnya menonjolkan bahwa Islam adalah agama yang rahmatan lil ‘alamin, sehingga karakter anak didik mampu memunculkan sikap toleransi yang sesuai kepercayaannya.

Berdasarkan hasil kajian penelitian sebelumnya dapat dilihat kajian mengenai upaya peningkatan sikap toleransi beragama cukup banyak, tetapi penelitian yang

berkaitan dengan LKSA atau Yayasan/Panti Asuhan maupun Panti Asuhan belum ada, kebanyakan meneliti pada lingkungan sekolah ataupun pondok pesantren. Oleh karena itu penelitian kali ini peneliti memfokuskan subjek penelitian kepada Panti Asuhan panti asuhan dan juga menjadi pembeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini berjudul “peran pengasuh Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang terhadap upaya menumbuhkan toleransi beragama pada anak-anak asuh”. Membentuk sikap toleransi adalah penanaman sebuah nilai untuk anak hidup bermasyarakat dan di terima dilingkungannya. pengasuh Panti Asuhan sebagai pengganti Orang tua memiliki peran penting dalam hal ini, Permasalahan yang diambil dalam penelitian ini bagaimana membentuk sikap toleransi anak melalui peran pengasuh Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pengasuh Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang dalam upaya menumbuhkan toleransi beragama pada anak-anak asuh.

## **F. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Metode ini sering disebut metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati, melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah bagaimana cara pengasuh Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang terhadap upaya menumbuhkan toleransi beragama pada anak-anak asuh dan kendala yang dihadapinya. (Sugiyono, 2018: 88)

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu menggambarkan secara tepat dari sifat-sifat suatu individu, gejala-gejala, keadaan dan situasi kelompok tertentu untuk menetapkan frekuensi adanya hubungan tertentu suatu gejala dalam masyarakat. Dalam hal ini penulis hanya mengungkapkan data sesuai

dengan apa adanya, guna memberikan penjelasan dan jawaban terhadap pokok yang sedang diteliti.(Martha, 2016: 3)

## **2. Definisi Konseptual**

### **a. Peran Pengasuh**

Peran atau peranan adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang kendali utama dalam berlangsungnya suatu kejadian atau peristiwa. Peran yaitu merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. (Soerjono Soekanto, 2002: 235)

Adapun pengertian pengasuh adalah orang yang melakukan tugas membimbing, memimpin dan mengelola. Menurut KBBI, asuh artinya menjaga (merawat dan mendidik) anak, membimbing (membantu dan melatih), memimpin dan menjaga supaya anak dapat mandiri. (W.J.S.Poerwadarminta, 1976: 68)

### **b. Menumbuhkan Toleransi Beragama Anak di Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang**

Berhubungan dengan sesama baik satu agama maupun berbentuk dalam berbagai macam perbedaan, setiap orang harus memiliki sikap toleransi untuk tidak memaksakan kehendak dan mengatur hidup seseorang. Toleransi islam membolehkan hidup berdampingan dalam bermasyarakat selama tidak memusuhi dan tidak memerangi. Sejarah mencatat sikap toleran yang pernah ditunjukkan Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat, ia tidak pernah menghalangi Bilal untuk menjadi muazin Rasul SAW dan kaum muslim. Adapun cara menurut Ibrahim Amini tahun 2011 untuk mengajarkan toleransi,yaitu:(Meliana Novita Sari, 2017: 23)

- 1) Memberikan contoh-contoh bersikap menghargai
- 2) Memberikan rasa cinta dan kasih sayang
- 3) Memberikan kebebasan anak untuk bersosialisasi
- 4) Memberikan Pengawasan
- 5) Pola Asuh Pengasuh
- 6) Memberikan pemahaman tentang toleransi

### **c. Panti Asuhan**

Panti sosial asuhan anak adalah organisasi kesejahteraan sosial umum untuk anak-anak terlantar, dengan menyediakan dana dan bantuan kepada anak-anak terlantar dan memberikan layanan pengganti orang tua/wali anak dalam menanggapi kebutuhan fisik, mental dan social anak-anak sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan berpartisipasi aktif dalam bidang pembangunan nasional. (Departemen Sosial Republik Indonesia, 2004: 4)

Menyajikan pemahaman tentang panti asuhan sebagai organisasi yang dikenal untuk membentuk perkembangan perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga.. Anak-anak panti asuhan diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anak menjadi orang dewasa yang produktif, bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masa depan, dan masyarakat.(Harianto Santoso, 2005: 17)

### **d. Toleransi**

Secara bahasa atau etimologi toleransi berasal dari bahasa Arab, yaitu tasamuh yang artinya ampun, maaf dan lapang dada (Munawir 2003: 1098), sedangkan secara terminologi toleransi adalah kebebasan untuk menganut keyakinan atau mengatur kehidupan dan menentukan nasibnya sendiri, selama orang lain atau sesama warga negara mencapai dan menentukan nasibnya sendiri.(Irfan Setia Permana, 2019: 26)

## **3. Sumber dan Jenis Data**

Data merupakan segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Berikut adalah penjelasan dari kedua sumber tersebut: (Sugiyono, 2018: 63)

### **a. Sumber data primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data dalam penelitian ini adalah data

pokok yang diperoleh dari wawancara dan quisioner kepada pengasuh dan anak asuh Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang.

#### **b. Sumber data sekunder**

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar Panti Asuhan. Adapun sebagai penunjang dari data sekunder adalah buku, jurnal, maupun dokumen arsip yang ada relevansi dengan penelitin tentang upaya meningkatkan toleransi beragama

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang memenuhi standar agar dapat ditetapkan, diperlukan beberapa teknik dalam pengumpulan data diantaranya: (Yusuf. Muru, 2014: 45)

#### **a. Wawancara**

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (face to face) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu obyek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya. Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data dari pengurus, masyarakat, dan anak asuh. Kegiatan wawancara dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur secara tatap muka (face to face) di Panti Asuhan dan sekitarnya.

#### **b. Observasi**

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi merupakan pencatatan yang sistematis dan perekaman peristiwa, perilaku, dan benda-benda dilingkungan sosial tempat studi berlangsung. Observasi adalah metode dasar yang sangat penting dalam penelitian kaulitatif. Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif dimana peneliti melakukan pengamatan langsung di Panti Asuhan. Metode ini digunakan untuk menemukan interaksi dalam situasi sosial yang sebenarnya. Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data dengan

mangamati langsung keadaan Panti Asuhan, apakah sikap toleransi diterapkan atau tidaknya.

### **c. Dokumentasi**

Teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Metode dokumentasi adalah cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dll. Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data berupa foto.

## **5. Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif sesungguhnya sudah dimulai saat peneliti mulai mengumpulkan data, dengan cara memilah mana data yang sesungguhnya penting atau tidak. Ukuran penting atau tidaknya mengacu pada kontribusi data tersebut pada upaya menjawab fokus penelitian. Data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh". Oleh karena itu dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Nasution juga menjelaskan "analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. (Sugiyono, 2018: 243)

Analisi data dalam sebuah penelitian menggunakan tiga tahapan antara lain :(Sugiyono, 2018: 92-99)

### **a. Reduksi Data**

Merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, membuat kategorisasi, memfokuskan pada hal-hal yang penting lalu dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data display.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam tahap ini peneliti mulai mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi berkaitan apa saja upaya dan kendala dalam meningkatkan toleransi beragama.



## **b. Data Display**

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Pada tahap ini penulis diharapkan dapat menyajikan data berkaitan upaya dan kendala dalam meningkatkan toleransi beragama.

## **c. Concluding Drawing / Verification**

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru, yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau belum valid sehingga setelah diteliti akan menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Pada tahap ini penulis diharapkan dapat menjawab rumusan masalah penelitian dengan jelas mengenai upaya dan kendala dalam meningkatkan toleransi beragama.

## **G. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI**

Untuk memudahkan dalam memahami permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka diperlukan penulisan yang sistematis. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kerancuan dalam penyusunan dan penyajian pembahasan permasalahan skripsi. Berikut adalah gambaran sistematika penulisan skripsi yang akan dilakukan penulis:

### **1. Bagian Awal**

Bagian awal pada skripsi ini meliputi halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran

### **2. Bagian Isi**

Pada bagian ini akan dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian. serta sistematika penulisan.

## Bab II : KERANGKA TEORI

Pada bab ini akan diuraikan mengenai landasan teori yang berisi beberapa sub bab, pertama meliputi tinjauan umum Yayasan/Panti Asuhan, yang berisi kan Definisi Panti Asuhan, fungsi dan tujuan Panti Asuhan, yang kedua Tinjauan peran pengasuh, meliputi pengertian peran pengasuh, tujuan pengasuh, tanggung jawab dan peran pengasuh, lalu yang ketiga, kajian toleransi beragamanya yang berisi kan definisi toleransi, toleransi sebagai ajaran agama islam, tujuan toleransi beragama, prinsip-prinsip toleransi, dan, mengenai upaya pengasuh Yayasan/Panti Asuhan dalam meningkatkan sikap toleransi beragama

## BAB III : GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN DAN PAPARAN DATA

Pada bab ini akan diuraikan mengenai gambaran umum dan Peran Pengasuh Dalam Upaya Menumbuhkan Toleransi Beragama Anak Di Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang.

## BAB IV : HASIL & ANALISIS DATA

Dalam bab ini akan dijelaskan deskripsi hasil penelitian, dan analisis tentang Peran Pengasuh Dalam Upaya Menumbuhkan Toleransi Beragama Anak Di Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang.

## BAB V : PENUTUP

Bab ini terdiri atas kesimpulan hasil temuan penelitian, saran atau rekomendasi peneliti, dan kalimat penutup.

### **3. Bagian Akhir**

Bagian akhir terdiri atas daftar pustaka, yang didapatkan dari buku, jurnal-jurnal dan referensi lainnya, dan lampiran, serta biodata peneliti.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. KERANGKA TEORETIK**

##### **1. Tinjauan Peran Pengasuh**

###### **a. Pengertian Peran Pengasuh**

Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1990 berpendapat bahwa Peran dalam kamus bahasa Indonesia berarti melakukan sesuatu peranan. Sedang peran itu sendiri sesuatu yang menjadi bagian. Dengan demikian peran dapat diartikan sesuatu yang ada dalam dirinya untuk melakukan sesuatu tindakan atau kewenangan yang dimainkan oleh seseorang (Dessy Anwar, 2001: 52). Peranan adalah hal turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan keikutsertaan peran serta, Peranan secara formal didefinisikan sebagai turut wewenang baik secara mental dan emosional memberikan sumbangsih kepada proses pembuatandi masa keterlibatan secara pribadi orang yang bersangkutan untuk melaksanakan tanggung jawabnya (Arba, 2018: 70)

Peran atau peranan adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang kendali utama dalam berlangsungnya suatu kejadian atau peristiwa. Peran yaitu merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.(Sutan Rajasa, 1998: 342)

Adapun pengertian pengasuh adalah orang yang melakukan tugas membimbing, memimpin dan mengelola Menurut KBBI, asuh artinya menjaga (merawat dan mendidik) anak, membimbing (membantu dan melatih), memimpin dan menjaga supaya anak dapat mandiri(W.J.S.Poerwadarminta, 1976: 63). Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa peran merupakan status seseorang sesuai kedudukannya atau bagian utama dalam menjalankan suatu hak dan kewajiban dalam suatu kejadian, sedangkan pengasuh diambil dari kata asuh yang berarti seseorang yang mempunyai tugas dalam membimbing, memimpin, dan menjaga.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peran pengasuh yaitu keikutsertaan, keaktifan, dan keterlibatan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban untuk membimbing, menjaga, serta menjadi pemimpin untuk menggantikan peran orang tua kepada anak-anak di Panti Asuhan.

#### **b. Tujuan Pengasuh**

Tujuan mengasuh anak yatim adalah untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Islam sendiri mengajarkan bahwa setiap muslim harus memiliki sifat-sifat yang baik. Karena jika semua umat Islam bisa menjadi orang baik, dia akan mampu menjadi pengemban peradaban manusia yang seimbang. (W.J.S.Poerwadarminta, 1976: 63)

Pengasuhan mencakup berbagai aktivitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Prinsip pengasuhan menurut Hoghughi ini “tidak menekan pada siapa (pelaku) namun lebih menekan pada aktivitas dari perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karena itu tujuan dari pengasuhan merupakan faktor yang penting untuk menentukan jenis pola anak-anak asuh. Jenis pola asuh yang baik adalah pola asuh yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu menjadikan anak asuh, sebagai generasi yang berguna bagi nusa dan bangsa serta berakhlak mulia sesuai tuntunan Islam. (Wachidah. Nurul, 2020: 72-74)

#### **c. Tanggung Jawab dan Peran Pengasuh**

Menjadi seorang pengasuh di sebuah panti asuhan memiliki tanggung jawab yang cukup berat, Tanggung Jawab seorang pengasuh adalah Merawat anak-anak dengan penuh kasih sayang dengan cara menyediakan kebutuhan pokok, mengawasi kegiatan dan menjaga kesehatan anak-anak asuhnya, dan tanggung jawab yang selanjutnya yaitu mengasuh dengan cara memberikan pendidikan dan penerapan akhlaq yang baik. Sedangkan tanggung jawab seorang pengasuh mencakup atas tiga aspek yaitu asuh berkaitan dengan kebutuhan pokok, asah yang mencakup perkembangan kognitif anak, dan asih yang berkaitan tentang keharmonisan dan rohaniah.

Tanggung jawab dan peran pengasuh sangatlah besar karena dapat menuntun masa depan seorang anak, selain pengasuh ditugaskan beberapa aspek diatas, ia tidak boleh memiliki pekerjaan lain selain

mengasuh anak di panti asuhan. Jumlah pengasuh juga disesuaikan dengan jenis kelamin dan kebutuhan anak berdasarkan usia dan tahap perkembangan anak yang tinggal di panti asuhan. Untuk menunjang hasil yang optimal, biasanya panti asuhan sebisa mungkin haruslah menciptakan lingkungan hidup seperti keluarga dan memungkinkan anak-anak asuh diasuh oleh pengasuh tetap, oleh karenanya peran pengasuh sebagai orang tua akan menjadi lebih efektif.

Keefektifan dalam proses pengasuhan akan bertambah jika setidaknya satu pengasuh untuk tidak lebih dari sepuluh anak. Pengasuh memiliki peran untuk mendukung kehidupan dan kegiatan anak di panti asuhan 24/7 atau setiap harinya, termasuk pendidikan, kegiatan bermain anak, pengawasan anak, mengawal anak dan mendukung kegiatan anak dari segi psikologis dan spiritual. Pengasuh juga wajib menyimpan semua catatan/dokumen yang berkaitan dengan privasi anak di tempat penyimpanan tertutup yang tidak terbuka untuk umum. Profesionalitas dalam bekerja haruslah sesuai dengan passion dan tanpa paksaan supaya menciptakan relasi yang sepadan.(Wangsanata et al., 2020)

Seorang pengasuh adalah orang yang diberi tanggung jawab penuh untuk mendidik, membina dan menjaga para anak asuh untuk membentuk kepribadiannya menjadi lebih baik serta mampu bersosialisasi dilingkungan sekitarnya. Adapun peranan pengasuh sebagai berikut:(Wachidah. Nurul, 2020: 78)

#### 1) Sebagai Pendidik

Tentunya sebagai seorang pengasuh harus lah mempunyai pendidikan yang baik supaya bisa mengajarkan kepada anak-anak asuhnya lebih baik, selain itu seorang pengasuh haruslah bisa menjadi sebagai tokoh, panutan serta identifikasi diri bagi para anak asuhnya dan lingkungan sekitarnya. Ajaran agama yang diberikan oleh guru di kelas maupun saat pelaksanaan ibadah shalat dhuha, merupakan salah satu bimbingan keagamaan kepada anak.(Khasanah, 2016: 24) Oleh sebab itu, seorang pengasuh harus memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta disiplin yang dapat dijadikan contoh bagi para santrinya.

#### 2) Sebagai Pembimbing

Maksud pembimbing adalah dimana pengasuh memiliki tugas mengarahkan, menjaga dan membimbing agar anak asuh tumbuh dan berkembang menjadi insan yang memiliki akhlak yang baik. Sedangkan tugas-tugas pengasuh sebagai pembimbing seperti, mewajibkan anak asuh untuk shalat berjamaah dan membimbing untuk Baca Tulis Al-Quran (BTQ). Shalat berjamaah dapat sebagai latihan disiplin untuk senantiasa menjalankan perintah shalat tepat waktu dan menjaga kebersamaan/kepedulian antar anak asuh.

### 3) Sebagai Penasehat

Pengasuh adalah penasehat dan sebagai pengganti orang tua bagi anak asuhnya selama mereka berada di lingkungan lembaga tersebut (panti). Oleh karenanya, dalam kehidupan sehari-hari anak asuh, mereka akan senantiasa berhadapan dengan berbagai permasalahan dan kebutuhan yang akan mereka hadapi. sehingga membutuhkan peran pengasuh agar dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang mereka hadapi. Oleh karena itu, seorang pengasuh harus menyadari akan perannya sebagai orang yang dapat dipercaya dan dapat memberikan masukan yang dapat mendorong dan bermanfaat untuk santrinya.

Menurut uraian dan pendapat para ahli di atas, tanggung jawab dan peran seorang pengasuh sangatlah berat karena selain harus memenuhi kebutuhan pokok anak-anak asuh, seorang pengasuh haruslah memberikan tiga aspek penting seperti asah (pendidikan), asuh (bimbingan & perawatan), dan asih (kasih sayang).

## 2. Toleransi Beragama Anak

### a. Definisi Toleransi

Menurut KBBI, Toleransi yang berasal dari kata “toleran” yang berarti bersifat/bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, dan membolehkan), dan pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dll) yang berbeda atau yang bertentangan dengan diri ataupun pendiriannya. Toleransi juga bisa berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih wajar atau diperbolehkan. Secara bahasa atau

etimologi toleransi berasal dari bahasa Arab, yaitu tasamuh yang artinya ampun, maaf dan lapang dada.(Sutan Rajasa, 1998: 220)

Secara terminologi, toleransi adalah kebebasan untuk menganut keyakinan atau mengatur kehidupan dan menentukan nasibnya sendiri, selama orang lain atau sesama warga negara mencapai dan menentukan nasibnya sendiri. Sikap tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat terciptanya ketertiban dan ketentraman dalam masyarakat. Toleransi merupakan kerukunan umat beragama, yang dengan dasar dan titik tolak yang berbeda-beda, saling memikul untuk mencapai satu tujuan tertentu. Sikap toleransi diwujudkan dalam bentuk interaksi dan kerja sama antara berbagai golongan. Dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap atau tingkah laku dari seseorang untuk memberikan sebuah kebebasan kepada individu lain dan memberikan kelonggaran tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia asalkan tidak bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat.<sup>30</sup>

#### **b. Indikator Toleransi**

Indikator toleransi menurut Stevenson dalam Yaumi (2014: 92) mengemukakan bahwa: Kriteria yang digunakan untuk mengukur dan menilai sikap toleran, seperti terbuka dalam mempelajari tentang keyakinan dan pandangan orang lain, menunjukkan sikap positif untuk menerima sesuatu yang baru, mengakomodasi adanya keberagaman suku, ras, agama, budaya, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan mendengarkan pandangan orang lain dengan penuh hormat, dan menunjukkan keinginan kuat untuk mempelajari sesuatu dari orang lain.(Yaumi, 2014: 28-29)

Menurut (Daryanto, dan Darmiatun, 2013: 82) Indikator sikap toleransi sebagai berikut :

**Tabel 1.2 Indikator Sikap Toleransi**

Nilai	Indikator untuk kelas 1-3	Indikator untuk kelas 4-6
-------	---------------------------	---------------------------

Toleransi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak mengganggu teman yang berlainan agama dalam beribadah.</li> <li>2. Mau bertegur sapa dengan teman yang berbeda pendapat.</li> <li>3. Membantu teman yang mengalami kesulitan walaupun berbeda dalam agama, suku, dan etnis.</li> <li>4. Menerima pendapat teman yang berbeda dari pendapat dirinya.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya.</li> <li>2. Menghargai pendapat yang berbeda sebagai suatu yang alami dan insani.</li> <li>3. Bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, ras, etnis dalam kegiatan di kelas maupun sekolah.</li> <li>4. Bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat.</li> </ol>
-----------	--	--

Butir-butir toleransi menurut (Supriyanto, 2017: 65) adalah sebagai berikut :

- 1) Tujuannya kedamaian, metodenya adalah toleransi.
- 2) Toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indahnya perbedaan.
- 3) Toleransi menghargai individu dan perbedaan.
- 4) Toleransi adalah saling menghargai satu sama lain.
- 5) Benih dari intoleransi adalah ketakutan dan ketidakpedulian.
- 6) Benih dari toleransi adalah cinta, diakhiri oleh kasih sayang dan perhatian.
- 7) Mereka yang tahu menghargai kebaikan dalam diri orang lain dan situasi adalah orang yang memiliki toleransi.
- 8) Toleransi adalah kemampuan untuk menghadapi situasi sulit.
- 9) Untuk mentolerir terhadap ketidaknyamanan hidup adalah dengan melepaskan, menjadi santai, membiarkan orang lain, dan terus melangkah maju.

Orang yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan dengan nya. Menurut (Agus Supriyanto and Amien Wahyudi, 2017: 68), aspek dan indikator dari nilai toleransi dibagi menjadi 3 antara lain :

- 1) Kedamaian



- a) Peduli
  - b) Ketidaktakutan
  - c) Cinta
- 2) Kesadaran
- a) Menghargai kebaikan orang lain
  - b) Terbuka
  - c) Reseptif
  - d) Kenyamanan dalam kehidupan
  - e) Kenyamanan dengan orang lain
- 3) Saling Menghargai
- a) Saling menghargai satu sama lain
  - b) Menghargai perbedaan orang lain
  - c) Menghargai diri sendiri

Kesimpulan Indikator toleransi yang disesuaikan dengan kriteria penelitian antara lain sebagai berikut :

- 1) Menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya.
- 2) Menghargai pendapat yang berbeda sebagai suatu yang alami dan insani.
- 3) Bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, ras, etnis dalam kegiatan di kelas maupun sekolah.
- 4) Bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat.

Pengasuh dalam hal ini dapat mengajarkan anak tentang bagaimana menerima sesuatu yang berbeda dalam beberapa hal. Anak dapat berinteraksi dan menerima perbedaan tersebut dengan adanya sikap toleransi yang diterapkan sejak dini sehingga kelak anak akan terbiasa dengan perbedaan tersebut. (Kaawoan, 2014: 33- 36)

### **c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Toleransi**

Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi menurut (Isma Arinatul Fikriyah, 2018: 66- 68) sebagai berikut:

- 1. Kepribadian

Salah satu tipe kepribadian yang berpengaruh terhadap toleransi adalah tipe kepribadian *extrovert*. Ciri individu bertipe kepribadian *extrovert* adalah: bersifat sosial, santai, aktif, dan cenderung optimis. Dengan ciri-ciri tersebut maka individu dengan tipe kepribadian *extrovert* cenderung lebih bisa menjalin hubungan dengan *outgroup*. Kecenderungan tersebut mengakibatkan perasaan *ingroup* dan *outgroup*nya kurang berkembang.

Penalaran Moral ternyata juga ikut andil dalam mempengaruhi toleransi yang berkembang pada anak, penalaran moral adalah seperangkat prosedur yang dirancang untuk meningkatkan tingkat kewajaran, keadilan, dan kepedulian terhadap kebutuhan dan hak yang lain.(Murtadho et al., 2022)

Individu yang mampu memecahkan masalah baik secara kognitif maupun perilaku menunjukkan bahwa dirinya memiliki kesehatan mental yang baik.(Rimayati et al., 2021)

## 2. Lingkungan Pendidikan

Menurut teori belajar sosial, toleransi diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi. Terdapat tiga lingkungan pendidikan yang digunakan dalam proses sosialisasi tersebut, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Di lingkungan keluarga, orangtua memainkan peran yang sangat penting dalam membantu perkembangan toleransi pada anak. Anak-anak mengobservasi sikap dan perilaku orangtua mereka dan mereka mampu menangkap isyarat-isyarat non verbal yang dilakukan oleh orangtua mereka ketika bereaksi terhadap individu di luar kelompoknya, akibatnya jika orangtua toleran maka anak-anak tersebut cenderung menjadi toleran. Sebaliknya jika orangtua intoleran maka akan mengarahkan anak menjadi intoleran.

Lingkungan pendidikan formal baik di sekolah maupun kampus, seorang siswa/mahasiswa akan mendapatkan informasi yang lebih akurat dan objektif tentang kelompok lain. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap perilaku kelompok lain. Dengan pengamatan langsung tersebut siswa/mahasiswa dapat memperoleh informasi tentang kelompok lain yang lebih akurat dan objektif sehingga informasi yang bias dan stereotip yang dimiliki

sebelumnya dapat berubah.

Konsekuensinya toleransi mereka meningkat. Lingkungan pendidikan sangat menentukan dan memberi pengaruh terhadap pembentukan sikap, penerimaan, tingkah laku, dan toleransi setiap mahasiswa terhadap berbagai kemajemukan (etnis, organisasi, dan agama).

### 3. Kontak Antar Kelompok

Untuk meningkatkan toleransi antar kelompok diperlukan peningkatan kontak antar kelompok. Berkaitan dengan hal tersebut, suatu hipotesis yang kemudian dikenal dengan *contact hypothesis*, yaitu suatu teori yang menyatakan bahwa peningkatan kontak antar anggota berbagai kelompok akan mengurangi intoleransi di antara kelompok tersebut.

Kontak dapat mengurangi intoleransi dengan syarat: 1). Kelompok tersebut setara dalam hal kedudukan sosial, ekonomi, dan status. 2). Situasi kontak harus mendukung terjadinya kerjasama dan saling tergantung sehingga mereka dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan yang disepakati. 3). Bentuk kontak sebaiknya informal sehingga antar anggota dapat saling mengenal sebagai individu dan bukan sebagai anggota kelompok tertentu. 4). Ketika terjadi kontak, norma yang berlaku harus menguntungkan berbagai pihak. 5). Interaksi antar kelompok harus menjamin terjadinya diskonfirmasi tentang stereotip yang melekat pada masing-masing kelompok.

### 4. Prasangka Sosial

Wujud dari ketiadaan toleransi adalah hidupnya prasangka sosial antar kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Prasangka sosial sendiri dapat diartikan sebagai sebuah sikap yang biasanya bersifat negatif terhadap kelompok agama, ras atau etnik tertentu, yang semata-mata didasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Sebagai sebuah sikap prasangka juga melibatkan prasangka negatif dan emosi pada individu yang menjadi target prasangka ketika individu tersebut hadir ke dalam kelompok yang tidak disukai. Artinya apabila sebuah sikap prasangka terhadap kelompok lain itu muncul, maka apa saja yang dilakukan oleh target prasangka benar maupun salah akan

dianggap sebagai perbuatan yang salah, maka yang terjadi adalah munculnya intoleransi terhadap kelompok lain. (Baron, R. A., & Byrne, 2012: 117)

#### **d. Toleransi Sebagai Ajaran Agama Islam**

Islam mengajarkan bahwa perbedaan antar manusia baik secara etnik maupun agama adalah fitrah dan sunnatullah. Atau mereka telah menjadikan tujuan utama mereka adalah untuk mengenal dan berinteraksi satu sama lain.

Konsep *tasamukh* atau toleransi dalam kehidupan kebhinekaan sebenarnya merupakan salah satu landasan sikap dan perilaku yang menerima ketetapan Allah. Toleransi (tasamuh) menurut penjelasan Hasan Abdul Jalil Al-Abadallah adalah kata populer yang terkait dengan sikap menjaga perasaan urusan perorangan atau kelompok tertentu karena adanya perbedaan ideologi. Kebalikan dari toleransi adalah fanatik (taasub), yang menghendaki tidak menghargai perbedaan pendapat. (Wachidah. Nurul, 2020: 42)

Islam sebagai agama pastilah mengajarkan kepada umat manusia untuk selalu menghormati serta toleransi terhadap sesama dan menjaga kesucian serta kebenaran ajaran Islam. Islam mengajarkan kepada umatnya tentang pentingnya memelihara persatuan dan kerukunan, baik kepada sesama golongan maupun diluar golongan umat beragama. Islam juga mengajarkan kepada umatnya untuk selalu bertoleransi sesama umat seagama dan antarumat beragama, serta saling mencintai dan menyayangi antar sesama pemeluk agama. Selanjutnya, Islam juga menanamkan nilai-nilai kesabaran dan kebebasan berpendapat. (Lina Riqotul Wafiyah, 2012: 19)

Toleransi beragama di dalam konsep *tasamukh* tidak serta merta berarti kebebasan untuk menganut agama lain keesokan harinya. Toleransi beragama juga tidak berarti kebebasan untuk mengikuti aturan dan mengamalkan ibadah dan praktik keagamaan yang ada dalam bentuk apa pun. Toleransi dalam kehidupan beragama, beserta segala bentuk sistem dan tata cara peribadatan, harus dipahami sebagai bentuk pengakuan terhadap keberadaan agama selain agamanya sendiri dan pemberian kebebasan untuk menjalankan keyakinan agamanya secara tidak perlu. Perbedaan keyakinan ini berbenturan dalam kehidupan publik. (Akhyar, Matnuh, 2015: 38)

Pemahaman tentang toleransi kehidupan beragama atau *tasamukh* yang diberikan Islam sangat sederhana dan masuk akal. Islam mewajibkan pemeluknya untuk menetapkan batas-batas tegas dalam hal Akidah dan keyakinan mereka dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip menghormati keberadaan agama-agama lain dan melindungi hak-hak mereka sebagai individu dan anggota masyarakat. Dari sudut pandang Akidah atau keyakinan, pembatasan yang tampak ini adalah upaya Islam untuk mencegah umat Islam jatuh kedalam perangkap sinkretisme atau terciptanya sebuah aliran baru dari kumpulan aliran-aliran kepercayaan yang ada. Oleh karena itu, sikap toleransi ada batasnya, terutama dalam hal keimanan. Ajaran Islam juga secara tegas melarang pemeluknya untuk berperilaku seperti pemeluk agama lain. Tetapi pada saat yang sama, Islam menuntut semua hak dan kewajiban untuk menghormati dan menghormati orang-orang dari agama lain sebagai individu yang lengkap, dan umat Islam dilarang untuk menegur kesalahan agama lain, dan segala bentuk konversi yang mungkin berbahaya bagi kehidupan bermasyarakat.<sup>37</sup>

Toleransi beragama yang diajarkan Islam kepada pemeluknya, jika diterapkan secara seimbang, akan menghasilkan wajah Islam yang selaras dengan misi Islam yang inklusif, terbuka, bersahabat dan sesuai Rahmatan Lil Alamin. Pemahaman tentang toleransi, yang diajarkan dan diamalkan dengan benar, akan membawa masyarakat pada kesadaran bahwa tidak boleh ada paksaan untuk memeluk agama tertentu, apalagi jika itu menyangkut perilaku yang dapat membahayakan keselamatan orang lain. (Arba, 2018: 39)

Oleh karena itu, kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan toleransi menurut agama Islam atau bisa disebut *tasamukh* merupakan sikap menghormati orang lain untuk melaksanakan hak-haknya dengan catatan tidak melanggar aqidah yang sudah ditetapkan oleh Al-Quran dan Hadist.

#### **e. Tujuan Toleransi Beragama**

Tujuan toleransi beragama menurut (Syarbini, 2011) adalah sebagai berikut:

*Pertama*, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan agamanya, dikarenakan masing-masing agama menerima kenyataan bahwa ada agama

lain, menjadikan sebuah dorongan untuk menghayati sekaligus memperdalam juga mengamalkan ajaran agamanya masing-masing.

*Kedua*, mewujudkan stabilitas nasional yang lebih baik, karena ketegangan-ketegangan yang timbul karena perbedaan paham dan keyakinan agama dapat dihindari.

*Ketiga*, menunjang proses pembangunan negara. Usaha pembangunan akan lebih sukses jika tidak ada pertikaian.

*Keempat*, menjaga keharmonisan dan memperlerat silaturahmi. Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara dan terbina dengan baik apabila saling mengasihi.

Dapat diambil kesimpulan dari uraian pendapat Jurhanudin bahwa tujuan toleransi beragama memiliki dampak yang baik bagi pertumbuhan masyarakat dan Negara, jika toleransi beragama tercipta akan membangun keharmonisan antar sesama, rasa gotong royong, dan saling kasih.

#### f. Prinsip-Prinsip Toleransi

Pedoman atau prinsip toleransi, yang perlu diperhatikan secara khusus, seperti:(Al Munawar, 2003: 23)

- 1) ***Frank Witness and Mutual Respect*** (Kesaksian yang jujur dan saling menghormati). Semua pihak dianjurkan membawa kesaksian yang terus terang tentang kepercayaanya di hadapan Tuhan dan sesamanya, agar keyakinannya masing-masing tidak ditekan ataupun dihapus oleh pihak lain.
- 2) ***Religious Freedom*** (Prinsip kebebasan beragama). Prinsip ini meliputi kebebasan perorangan dan kebebasan. Kebebasan individual tanpa adanya kebebasan sosial tidak ada artinya sama sekali. Jika seseorang benar-benar mendapat kebebasan agama, ia harus dapat mengartikan itu sebagai kebebasan sosial, maka jika ada seseorang melakukan pindah agama maka sosial harus menerima hidup tanpa tekanan sosial.
- 3) ***Acceptance*** (Prinsip penerimaan). Yaitu mau menerima orang lain seperti adanya, tanpa stigma dan sudut pandang pribadi.
- 4) ***Positive Thinking and Trustworthy*** (Berpikir positif dan percaya). Orang yang berpikir secara “positif” dalam social akan lebih mudah menerima perbedaan dan bersikap toleransi daripada orang yang selalu berpikiran. Dan prinsip “percaya” akan menjadi dasar pergaulan antar umat beragama. Selama agama masih menaruh prasangka terhadap agama lain, maka akan sulit menciptakan sebuah keharmonisan dalam masyarakat. Sebab kode etik pergaulan adalah

bahwa agama yang satu percaya kepada agama yang lain, dengan begitu dialog antar agama akan terwujud.

Prinsip selanjutnya, ada tiga prinsip toleransi, yang *Pertama* yaitu prekondisi atau masalah toleransi hanya dibesarkan dalam situasi konflik dimana nilai-nilai atau norma yang dipertanyakan, dilanggar atau dikonfrontasikan. lalu yang *Kedua* merupakan prosedur, dimana toleransi ditandai dengan tidak adanya kekerasan dalam mengasosiasikan konflik. dan *Ketiga*, yaitu berkaitan dengan motivasi, atau sebuah hak yang sama bagi individu dan kelompok untuk sepenuhnya mengembangkan kemampuan mereka. (Sri. Winarni, 2012: 52)

Dari beberapa prinsip tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa, prinsip toleransi merupakan bagian kecil dari konsep kebebasan berpikir, dimana tolak ukurnya adalah subjek atau individu tersebut, makna kebebasan disini mempunyai beberapa syarat seperti tidak bertentangan dengan nilai-nilai atau norma yang dipertanyakan, dilanggar atau dikonfrontasikan sehingga dengan kebebasan tersebut seseorang atau suatu kelompok bisa berkembang menjadi lebih baik.

### **3. Urgensi Peran Pengasuh Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama**

Orang yang mendedikasikan dirinya untuk tinggal di Panti Asuhan bersama anak-anak asuh dan berperan sebagai orang tua bagi anak-anak asuhnya disebut Pengasuh. Sedangkan menurut arti kata, pengasuh berasal dari kata dasar asuh yang memiliki arti mengurus, melatih, mengajar, mendidik dan memelihara. Kata dasar asuh disertai awalan peng- (pengasuh) memiliki arti kata pembimbing dan pelatih. Jadi pengasuh disini disebut dengan orang yang mengurus, mendidik, melatih, mengasuh dan memelihara. Jadi tugas pengasuh di panti asuhan adalah untuk menjalin hubungan dan interaksi dengan anak asuh di berbagai kegiatan sehari-hari di panti asuhan sehingga pengasuh mampu menyalurkan perilaku yang bernilai yang ada dalam dirinya pada anak asuh. Selain itu pengasuh harus memenuhi kebutuhan dasar seorang anak, yaitu: asuh (kebutuhan bomedis), asah (kebutuhan pendidikan), dan asih (kebutuhan emosional). (Margaretha Suryatmi, 2008: 47-51)

Dalam pelaksanaan tugasnya seorang pengasuh juga perlu membangun relasi dan kedekatan dengan anak asuh secara optimal, mendiskusikan isu dan masalah yang dihadapi anak, mencari solusinya, serta memberikan dukungan individual kepada anak agar anak memiliki kepercayaan diri untuk menjadi anggota lingkungan masyarakat.

Dalam menjalankan tugasnya, dikutip dari bukunya (Arba, 2018: 60) pengasuh memiliki peran penting bagi anak asuh, diantaranya:

**a. Sebagai Pendidik**

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pendidikan pada anak, tetapi lingkungan keluarga yang sempit tidak cukup untuk memberikan fasilitas kepada anak dalam menghadapi perkembangan sosialnya dan dibutuhkan lingkungan di luar keluarga yaitu sekolah. Di lingkungan sekolah anak akan mengembangkan diri sebagai individu dan sebagai makhluk sosial sesuai dengan potensi yang dimilikinya. (Mintarsih, 2013) di dalam panti asuhan, peran keluarga digantikan oleh pengasuh. Peran pengasuh sebagai pendidik yaitu pengasuh mampu menjadikan dirinya sebagai penutan, tokoh serta identifikasi diri bagi anak asuh dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pengasuh harus memiliki rasa wibawa, tanggungjawab, disiplin, serta mandiri yang dapat dijadikan contoh bagi para anak asuhnya.

**b. Sebagai Pembimbing**

Peran pengasuh sebagai pembimbing merupakan salah satu tugas pengasuh untuk menjaga, membimbing dan mengarahkan anak asuh agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki akhlak yang baik.

**c. Sebagai Penasehat**

Peran pengasuh sebagai penasehat adalah tugas pengasuh sebagai pengganti orang tua bagi anak asuh selama mereka tinggal di Panti Asuhan. Anak asuh akan mendapatkan kehidupan baru di Panti dan berhadapan dengan berbagai permasalahan dan kebutuhan yang akan mereka hadapi. Sehingga peran pengasuh sangatlah dibutuhkan untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang



mereka hadapi. Dengan demikian, pengasuh harus mampu menjalankan perannya dalam hal penasehat yaitu dengan memberikan masukan yang dapat mendorong dan bermanfaat untuk anak asuh.

## **BAB III**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. GAMBARAN UMUM PROFIL PANTI ASUHAN AL-QADRI AL-ISLAMI SEMARANG**

Panti Asuhan merupakan suatu lembaga sosial yang mengasuh anak-anak yang berlatar belakang kurang sempurna dari segi kekeluargaan seperti anak yatim, anak piatu, anak yatim piatu, dan anak terlantar serta dhuafa'. Yayasan/ Panti asuhan didirikan untuk membina dan mendidik serta memelihara anak-anak agar mendapat kehidupan yang layak baik dari segi ekonomi, sosial, dan pendidikan demi masa depan mereka.

Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang peduli anak yatim dan dhuafa' berdiri tahun 2019. Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang lahir dari rasa keprihatinan pak Ahmad dan Istri atas nasib juga penderitaan anak-anak yatim dan dhuafa' yang potensial dan mempunyai semangat belajar yang tinggi, khususnya dikawasan semarang dan sekitarnya, namun tidak mempunyai biaya untuk dapat mengenyam pendidikan yang baik dan layak.

Lokasi dari Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang berada di Jl. Trangkil, Taman Puri sartika Rt01/Rw10, Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Berbekal bangunan rumah kontrakan seadanya, dengan luas bangunan  $\pm 100m^2$  yang di isi 23 orang termasuk pengasuh sekeluarga. Usia rata-rata anak asuhnya mulai dari umur 5 -18 tahun.

Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang awalnya berorientasi pada kajian-kajian keagamaan dan sosial, lalu mulai memprioritaskan masalah nasib dan masa depan anak yatim piatu dan dhuafa'.bersama donatur yang dapat di himpun oleh Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang, dengan kemampuan seadanya mencoba bersama-sama berfikir dan terus berusaha mengurangi penderitaan anak-anak yatim dan dhuafa' agar tetap dan dapat bersekolah dan menjadi generasi penerus yang handal dan berakhlakul karimah.

Adapun Visi Misi yang diemban dan diharapkan oleh Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang sebagai berikut:

## **VISI**

Menjadi lembaga sosial yang terpercaya dalam membantu mengasuh dan mendidik anak asuh untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik dengan Iman, Taqwa, Ilmu dan Akhlakul Karimah.

## **MISI**

1. Membantu dan mengasuh Fakir miskin, Yatim Piatu, dan Dhuafa'
2. Mengelola dan menyalurkan Zakat, Infaq, dan Shodaqoh
3. Menanamkan nilai-nilai keagamaan dan Akhlakul Karimah.
4. Membekali anak asuh dengan pendidikan Formal, Non Formal, dan Informal agar menjadi bekal kemandirian dalam hidup.
5. Memberikan informasi tentang rasa santun dan kesadaran sosial dalam masyarakat.

Adapun tujuan dari Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami ini adalah sebagai berikut:

“Memfasilitasi anak-anak yatim piatu, yatim, piatu, dhuafa' dan anak anak terlantar dalam mencari, memilih, dan menentukan arah hidup yang tepat bagi bekal masa depan kehidupannya sebagai manusia sosial yang mandiri, bermartabat, berguna bagi diri, keluarga dan masyarakatnya kelak di hari nanti.”

Sarana Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang sebagai berikut:

1. Uang saku sekolah
2. Makanan pokok sehari-hari
3. Pendidikan Formal, Non Formal, serta Informal
4. Kebutuhan Kesehatan (Mandi,Obat-obatan dasar)
5. Peralatan Sekolah
6. Peralatan Rebana

Prasarana Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang sebagai berikut:

1. Bangunan Rumah
2. 3 Kamar tidur
3. 1 Kamar mandi
4. Dapur
5. Kendaraan Transportasi (Motor) untuk mengantar jemput sekolah

Adapun struktur kepengurusan Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang hanya di isi oleh pak Ahmadudin dan Istri Dewi Ayu sekaligus sebagai pengasuh serta tenaga pendidik, dikarenakan Panti Asuhan ini masihlah baru dan hanya dibantu beberapa donator kecil.

Adapun daftar anak di Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang tahun 2022 adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Daftar Anak Asuh Panti  
Asuhan Al Qadri Al-Islami**

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Asal Daerah	Pendidikan	Status
1	Aimanudin	L	5 Thn	Surabaya	Belum Sekolah	Yatim
2	Rizqy	L	5 Thn	Salatiga	Belum Sekolah	Yatim
3	Radit	L	7 Thn	Semarang	SD	Yatim
4	Dimas	L	7 Thn	Kebumen	SD	Yatim
5	Natasa	P	7 Thn	Kebumen	SD	Piatu
6	Maulana	L	8 Thn	Demak	SD	Yatim
7	Kevin	L	8 Thn	Jakarta	SD	Yatim
8	Rahma	P	8 Thn	Banyumanik	SD	Yatim
9	Angger	L	9 Thn	Kebumen	SD	Piatu
10	Hasto	L	11 Thn	Kebumen	SD	Piatu
11	Def	L	15 Thn	Semarang	SMP	Yatim
12	Hamid	L	17 Thn	Demak	SMA	Yatim
13	Ramdhan	L	18 Thn	Tasikmalaya	SMA	Yatim
14	Imam Budi	L	18 Thn	Kalimantan	SMA	Piatu
15	Ayu Fitri	P	19 Thn	Pekalongan	Lulus SMA	Piatu
16	Nur Eka	P	19 Thn	Purworejo	Lulus SMA	Yatim
17	Ashar	L	23 Thn	Tegal	Lulus SMA	Yatim
18	Fiqi	L	23 Thn	Semarang	Lulus SMA	Yatim

(Dokumen berkas anak asuh per agustus tahun 2022)

## **B. PERAN PENGASUH DALAM MENUMBUHKAN TOLERANSI BERAGAMA**

Paparan data penelitian disajikan untuk mengetahui peran pengasuh terkait hasil penelitian yang dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan di Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang. Peneliti memfokuskan pada peran pengasuh di Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama pada anak-anak asuh. Adapun deskripsi data yang dipaparkan dan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian akan dibuat table untuk mempermudah analisis data adalah sebagai berikut:

### **1. Peran Pendidik Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi beragama**

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pengasuh sudah berperan dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama sebagai pendidik kepada anak asuh seperti:

- a. Menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pengasuh sudah berperan dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama sebagai pendidik yaitu pengasuh mampu menjadikan dirinya sebagai panutan kepada anak asuh seperti memberikan contoh yang baik dengan memakai sarung ketika mengaji dan menghargai teman yang berbeda agama untuk tidak ikut dalam kegiatan mengaji, menghormati orang lain serta menjaga kerukunan. Terdapat indikator toleransi yaitu menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya.

Peneliti melakukan observasi dengan cara melakukan kegiatan wawancara, dengan mengikuti kegiatan ngaji ba'da maghrib. Peneliti mengamati secara langsung bagaimana sikap toleransi anak-anak asuh terhadap teman-temannya dan juga peneliti. Pada saat pertemuan pertama peneliti sengaja menggunakan kaos dan sarung untuk mendapatkan reaksi dan beberapa pertanyaan mengenai kenapa tidak menggunakan pakaian bagus saat mengaji, ternyata peneliti hanya mendapatkan beberapa tatapan penasaran dari anak-anak dan beberapa pertanyaan dasar seperti nama, tempat tinggal, dan bercerita tentang dirinya sampai pertemuan ketiga. selanjutnya dalam pertemuan keempat peneliti menggunakan baju koko dan sarung, reaksi yang diberikan oleh anak-anak pun masih sama, yang berbeda hanya lebih banyak anak-anak yang mulai mengajak bicara. Maka dalam observasi peneliti

ini mereka saling menghormati satu sama lain, berusaha menjaga kerukunan, dan belum ada yang bertanya mengenai sindiran agama seperti ikut golongan mana, cara berpakaian sesuai standar agama dll. Selain itu peneliti melihat ada anak yang sedang membaca al-kitab dikamar sendiri bersama teman lainnya. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan bapak Ahmadudin selaku kepala dan pengasuh panti asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang yaitu:

*“...disini itu setiap hari kecuali hari kamis malam jum'at, ba'da maghrib selalu ada ngaji bersama mas, untuk yang beragama islam ngajinya al-quran di bimbing langsung dengan saya di aula, tapi kalo non islam biasanya hari minggu ke gereja saya antar. Tapi untuk setiap harinya bagi non islam ba'da magrib tetap sama-sama mengaji, bedanya kalau non islam mereka membaca al-kitab mereka sendiri di dalam kamar..”<sup>1</sup>*

b. Menghargai pendapat yang berbeda sebagai suatu yang alami dan insani.

Pentingnya mendengarkan dan menghargai pendapat anak bagi pengasuh panti asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang, merupakan salah satu bentuk pola asuh yang mengedepankan partisipasi anak. Hal ini berpengaruh dalam tumbuh dan berkembangnya anak secara optimal, baik dari segi fisik, mental maupun sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Dewi Ayu selaku istri dari pak Ahmadudin dan juga pengasuh di panti asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang yaitu;

*“Dalam belajar mengajar, kita menggunakan komunikasi dua arah, adanya interaksi antara pengasuh dan anak asuh, dimana anak asuh dilatih untuk aktif dan tidak pasif, tidak hanya mendengarkan tapi juga mampu memberi tanggapan atau pendapatnya, selain itu anak asuh selalu mendengarkan apabila ada temannya yang suka bertanya dan memberikan pendapatkan ketika proses belajar mengajar”<sup>2</sup>*

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmadudin sebagai kepala panti asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang pada tanggal 10 Oktober 2022

<sup>2</sup> Wawancara dengan ibu Dewi Ayu selaku istri kepala dan pengasuh panti asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang pada tanggal 10 Oktober 2022

- c. Bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, ras, etnis dalam kegiatan di kelas maupun sekolah.

Pengasuh memberikan perhatian dan kasih sayangnya dengan memposisikan dirinya sebagai teman bermain, meluangkan waktu bermain bersama anak-anak di sore hari ketika tidak ada jadwal kegiatan. Hal ini sangat membantu dalam membangun ikatan atau kedekatan antara pengasuh dan anak asuh, terkadang anak-anak sekitar yang non islam pun ikut meramaikan suasana. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di panti asuhan ini, pengasuh (Ahmadudin) bermain futsal bersama dengan beberapa anak asuhnya di lapangan dan beberapa anak sekitar. Sedangkan anak-anak yang tidak ikut menonton dan memberikan semangat dari pinggir lapangan, ada juga yang menonton dari teras putra. Hal ini diperkuat dari wawancara dengan bapak Ahmadudin pengasuh di panti asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang yaitu;

*“Kalau sore itu, ketika nggak ada kegiatan, ya palingan main futsal apa main bulu tangkis bareng anak-anak. Berbaur juga penting, untuk membangun kedekatan dengan anak. Kalau dekat kan enak, ngomonginnya enak, ngasih taunya enak. Selain itu anak-anak jadi dekat satu sama lain, ketawa bareng, bekerja sama bareng dan saling mendengarkan pendapat satu sama lain”<sup>3</sup>*

- d. Bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat

Pentingnya bersosialisasi dengan teman di lingkungan tempat tinggal mampu membuat anak asuh lebih aktif, bertukar pendapat dan pengalaman. Penulis melihat keharmonisan dalam hubungan antar anak asuh, Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, pada saat penyampaian materi tentang silsilah para nabi, ada seorang anak yang mengungkapkan pendapat bahwa nabi pertama adalah nabi Ibrahim AS, lalu ditertawakanlah oleh anak-anak yang lain, lalu bu Dewi sebagai pemberi materi pun bertanya kepada anak tersebut kenapa jawabannya nabi Ibrahim bukan nabi Adam, dan anak tersebut menjawab “karena nabi Ibrahim kan bapak para nabi bu”, oleh karenanya bu Dewi sebagai pengurus pun menjelaskan bukan hanya pada anak yang berpendapat saja tetapi dengan lembutnya menjelaskan kepada para anak-anak, dan

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmadudin sebagai kepala panti asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang pada tanggal 10 Oktober 2022

menghimbau supaya tidak menertawakan ataupun membully lagi anak yang mengungkapkan pendapatnya<sup>4</sup>

Dalam observasi tersebut, Pengasuh memberikan pembelajaran dengan cara tidak menyalahkan anak yang berbeda pendapat, tetapi mengoreksi pemahaman ataupun pendapat yang bertentangan dengan materi pembelajaran

## **2. Peran Pembimbing Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi beragama**

Peran pengasuh sebagai pembimbing merupakan salah satu tugas pengasuh untuk menjaga, membimbing dan mengarahkan anak asuh agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki akhlak yang baik.

- a. Bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, ras, etnis dalam kegiatan di kelas maupun sekolah.

Peran pengasuh dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama anak di Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang adalah dengan memberikan kebebasan pada anak untuk bersosialisasi dan bermain dengan teman sebaya di lingkungannya.

Dengan cara ini Menurut Ibu Dewi Ayu akan melatih anak secara langsung untuk menghargai perbedaan-perbedaan yang ada disekitarnya, karena teman-teman yang ada di lingkungan rumah juga berasal dari suku, agama, dan warna kulit yang berbeda. Hal ini juga memungkinkan anak untuk mengembangkan kepercayaan pada dirinya dan mengaktulisasi diri terhadap lingkungannya dengan baik.

Dalam wawancaranya, Ibu Dewi Ayu memberikan pernyataan bahwa:

*“Memberikan anak waktu untuk bermain dengan teman-temannya sangatlah penting agar anak dapat mengenal dan menyesuaikan diri mengingat kita adalah penduduk tetap dan yang terdekat adalah orang-orang yang ada lingkungan rumah”<sup>5</sup>.*

Dengan cara ini Menurut Ibu Dewi Ayu akan melatih anak secara langsung untuk menghargai perbedaan-perbedaan yang ada disekitarnya, karena teman-teman yang ada di lingkungan rumah juga berasal dari suku, agama, dan warna kulit yang berbeda. Hal ini juga memungkinkan anak untuk mengembangkan kepercayaan pada dirinya dan mengaktulisasi diri

---

<sup>4</sup> Observasi di panti asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang pada tanggal 10 Oktober 2022

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmadudin sebagai kepala panti asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang pada tanggal 9 Oktober 2022



terhadap lingkungannya dengan baik.

b. Bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat

Peran pengasuh dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama anak di Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang adalah dengan cara memberikan pengawasan pada anak sampai mana pergaulannya dan dengan siapa saja dia berteman. Memantau apakah ada anak yang dibully karena perbedaan pendapat ataupun agama.

Hasil wawancara dengan pengasuh yaitu Bapak Ahmadudin sebagai berikut:

*“...kita selalu memberikan kebebasan anak asuh dalam mengekspresikan kreatifitasnya, tetapi tetap kami pantau dan kami arahkan, langkah ini dilakukan dengan tujuan agar anak terhindar dari pengaruh negatif seperti mengejek atau memperolok-olok teman-temannya bahkan berkelahi karena beda pendapat. Tidak hanya memberikan pengawasan saja namun kita sebagai pengasuh juga harus memberikan pemahaman kepada anak untuk memahami perbedaan yang ada dari sejak dini, memberikan pemahaman kepada anak pun harus melihat keadaan ,sebaiknya di waktu santai”<sup>6</sup>*

### **3. Peran Penasehat Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi beragama**

Peran pengasuh sebagai penasehat adalah tugas pengasuh sebagai pengganti orang tua bagi anak asuh selama mereka tinggal di Panti Asuhan. Anak asuh akan mendapatkan kehidupan baru di Panti dan berhadapan dengan berbagai permasalahan dan kebutuhan yang akan mereka hadapi. Sehingga peran pengasuh sangatlah dibutuhkan untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Dengan demikian, pengasuh harus mampu menjalankan perannya dalam hal penasehat yaitu dengan memberikan masukan yang dapat mendorong dan bermanfaat untuk anak asuh. Hal ini masuk dalam indikator toleransi beragama yaitu Menerima pendapat /nasehat yang berbeda dari pendapat dirinya. Adapun sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmadudin sebagai kepala panti asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang pada tanggal 9 Oktober 2022

- a. Menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pengasuh sudah berperan dalam membentuk karakter religius dengan memberi perhatian dan kasih sayang kepada anak asuh. Pengasuh sudah berperan dalam membentuk karakter religius dengan memberi perhatian dan kasih sayang kepada anak asuh seperti; Menjadi pendengar yang baik untuk anak. Sehingga anak asuh mampu memahami bagaimana cara menjaga hak teman karena seringnya curhat dan pemberian saran ataupun masukan dari Pengasuh

Berdasarkan hasil wawancara dengan Natasha salah satu anak asuh yaitu;

*“Kendalanya disini, kalau lagi ada masalah sama temen gitu mas, ejek-ejekan yang gak bisa ngaji, atau susah hapalin ayat langsung nge gas, kadang sampe bikin nggak betah. Ya akhirnya Ibuk turun tangan, dicari masalahnya apa, kok bisa sampe musuhan. Kadang juga ada masalah sama keluarga apa saudara gitu ya cerita, diceritain ke pengasuh yang emang bisa kasih solusi juga, karena beban juga si mbak itu.”<sup>7</sup>*

- b. Menghargai pendapat yang berbeda sebagai suatu yang alami dan insani.

Pentingnya mendengarkan dan menghargai pendapat anak bagi pengasuh panti asuhan, merupakan salah satu bentuk pola asuh yang mengedepankan partisipasi anak. Hal ini berpengaruh dalam tumbuh dan berkembangnya anak secara optimal, baik dari segi fisik, mental maupun sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Dewi Ayu salah satu pengasuh di panti asuhan yaitu;

*“Dalam belajar mengajar, kita menggunakan komunikasi dua arah, adanya interaksi antara pengasuh dan anak asuh, dimana anak asuh dilatih untuk aktif dan tidak pasif, tidak hanya mendengarkan tapi juga mampu memberi tanggapan atau pendapatnya”<sup>8</sup>*

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan pengasuh Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang yaitu Natasha, pada tanggal 12 Oktober 2022

<sup>8</sup> Wawancara dengan pengasuh Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang yaitu ibu Dewi Ayu, pada tanggal 12 Oktober 2022

- c. Bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, ras, etnis dalam kegiatan di kelas maupun sekolah

Menurut bapak Ahmadudin, apabila memberikan nasehat dan bimbingan melalui lisan oleh para pengurus atau pengasuh, dilakukan secara berulang-ulang dan itu dilakukan dengan tulus sekaligus memberikan motivasi. Hal ini diharapkan dapat berpengaruh terhadap hati dan akal anak dalam proses pembinaan akhlak, sehingga mereka akan tetap berteman dan tidak salah-salah an pada saat perbedaan pendapat.

Menurut anak panti asuhan yang bernama Ayu, hasil wawancara ia menyatakan;

*“Kalau untuk pemberian ceramah berupa arahan dan nasehat, itu biasanya dilakukan oleh pengasuh setiap ba”da ashar. Selain itu, pengasuh akan memberikan teguran pada anak yang suka berantem.”<sup>9</sup>*

**Tabel 3.2**  
**Rangkaian Peran Pengasuh Terhadap Indikator Sikap**

<b>PERAN PENGASUH</b>	<b>SIKAP TOLERANSI BERAGAMA YANG MUNCUL</b>	<b>DESKRIPSI PERAN PENGASUH</b>
<b>Peran Pengasuh Sebagai Pendidik</b>	Menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya	pengasuh mampu menjadikan dirinya sebagai panutan kepada anak asuh seperti memberikan contoh yang baik dengan memakai sarung ketika mengaji dan menghargai teman yang berbeda agama untuk tidak ikut dalam kegiatan mengaji, menghormati orang lain serta menjaga kerukunan.
	Menghargai pendapat yang berbeda sebagai suatu yang alami dan insani	Pengasuh memberikan kebebasan berpendapat kepada anak-anak asuh, setelah memberikan materi pembelajaran. Anak-anak di ijinan berpendapat sesuai penalarannya walaupun terkadang ada yang berbeda pemahaman.

<sup>9</sup> Wawancara dengan anak asuh Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang yaitu Ayu, pada tanggal 12 Oktober 2022

PERAN PENGASUH	SIKAP TOLERANSI BERAGAMA YANG MUNCUL	DESKRIPSI PERAN PENGASUH
	Bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, ras, etnis dalam kegiatan di kelas maupun sekolah.	Pengasuh memberikan perhatian dan kasih sayangnya dengan memposisikan dirinya sebagai teman bermain, meluangkan waktu bermain bersama anak-anak di sore hari ketika tidak ada jadwal kegiatan. Hal ini sangat membantu dalam membangun ikatan atau kedekatan antara pengasuh dan anak asuh, terkadang anak-anak sekitar yang non islam pun ikut meramaikan suasana.
	Bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat	Pengasuh memberikan pembelajaran dengan cara tidak menyalahkan anak yang berbeda pendapat, tetapi mengkoreksi pemahaman ataupun pendapat yang bertentangan dengan materi pembelajaran
<b>Peran Pengasuh Sebagai Pembimbing</b>	Bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, ras, etnis dalam kegiatan di kelas maupun sekolah.	Peran pengasuh dalam menumbuhkan sikap toleransi anak di Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang adalah dengan memberikan kebebasan pada anak untuk bersosialisasi dan bermain dengan teman sebaya di lingkungannya. Dengan cara ini Menurut Ibu Dewi Ayu akan melatih anak secara langsung untuk menghargai perbedaan-perbedaan yang ada disekitarnya, karena teman-teman yang ada di lingkungan rumah juga berasal dari suku, agama, dan warna kulit yang berbeda. Hal ini juga memungkinkan anak untuk mengembangkan kepercayaan pada dirinya dan mengaktulisasi diri terhadap lingkungannya dengan baik.
	Bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat	Peran pengasuh dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama anak di Panti Asuhan Al-

PERAN PENGASUH	SIKAP TOLERANSI BERAGAMA YANG MUNCUL	DESKRIPSI PERAN PENGASUH
		Qadri Al-Islami Semarang adalah dengan cara memberikan pengawasan pada anak sampai mana pergaulannya dan dengan siapa saja dia berteman. Memantau apakah ada anak yang dibully karena perbedaan pendapat ataupun agama
<b>Peran Pengasuh Sebagai Penasehat</b>	Menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya	Pengasuh sudah berperan dalam membentuk karakter religius dengan memberi perhatian dan kasih sayang kepada anak asuh seperti; Menjadi pendengar yang baik untuk anak. Sehingga anak asuh mampu memahami bagaimana cara menjaga hak teman karena seringnya curhat dan pemberian saran ataupun masukan dari Pengasuh
	Menghargai pendapat yang berbeda sebagai suatu yang alami dan insani	Pentingnya mendengarkan dan menghargai pendapat anak bagi pengasuh panti asuhan, merupakan salah satu bentuk pola asuh yang mengedepankan partisipasi anak. Hal ini berpengaruh dalam tumbuh dan berkembangnya anak secara optimal, baik dari segi fisik, mental maupun sosial.
	Bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, ras, etnis dalam kegiatan di kelas maupun sekolah.	Pengasuh memberikan perhatian dan kasih sayangnya dengan memposisikan dirinya sebagai teman bermain, meluangkan waktu bermain bersama anak-anak di sore hari ketika tidak ada jadwal kegiatan. Hal ini sangat membantu dalam membangun ikatan atau kedekatan antara pengasuh dan anak asuh, serta lingkungan yang juga ada beberapa anak-anak non islamnya
	Bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat	Menurut bapak Ahmadudin, apabila memberikan nasehat dan bimbingan melalui

<b>PERAN PENGASUH</b>	<b>SIKAP TOLERANSI BERAGAMA YANG MUNCUL</b>	<b>DESKRIPSI PERAN PENGASUH</b>
		<p>lisan oleh para pengurus atau pengasuh, dilakukan secara berulang-ulang dan itu dilakukan dengan tulus sekaligus memberikan motivasi. Hal ini diharapkan dapat berpengaruh terhadap hati dan akal anak dalam proses pembinaan akhlak, sehingga mereka akan tetap berteman dan tidak salah-salah an pada saat perbedaan pendapat.</p>

## **BAB IV**

# **ANALISIS PERAN PENGASUH DALAM UPAYA MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA PADA ANAK ASUH MELALUI PERAN PENGASUH**

Menurut Arba(Arba, 2018: 70), Peranan adalah hal turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan keikutsertaan peran serta, Peranan secara formal didefinisikan sebagai turut wewenang baik secara mental dan emosional memberikan sumbangsih kepada proses pembuatandi masa keterlibatan secara pribadi orang yang bersangkutan untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Terkait dengan judul peneliti sebagaimana tersebut diatas, memahami bahwa peran pengasuh sangat berpengaruh dalam menumbuhkan sikap toleransi anak, dan penanaman sikap toleransi ini sangatlah penting karena masyarakat yang berlatar belakang yang berbeda. Berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh melalui observasi, interview dan dokumentasi, diperoleh data bahwa membentuk sikap toleransi anak melalui peran pengasuh di Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang adalah sebagai berikut :

Peran pengasuh dalam menumbuhkan sikap toleransi agama anak , antara lain:

### **1. Analisis Peran Pengasuh Sebagai Pendidik**

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pengasuh sudah berperan dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama sebagai pendidik yaitu pengasuh mampu menjadikan dirinya sebagai penutan kepada anak asuh seperti memberikan contoh yang baik dengan memakai sarung ketika mengaji dan menghargai teman yang berbeda agama untuk tidak ikut dalam kegiatan mengaji, menghormati orang lain serta menjaga kerukunan. Hal tersebut sesuai dengan yang dijabarkan oleh (Wachidah. Nurul, 2020: 78), bahwa seorang pengasuh haruslah bisa menjadi sebagi tokoh panutan, sehingga disiplin ilmunya dapat dijadikan contoh untuk anak-anak asuhnya. serta identifikasi diri bagi para anak asuhnya dan lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, seorang pengasuh harus memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta disiplin yang dapat dijadikan contoh bagi para santrinya. Selain hal tersebut juga terdapat indikator toleransi menurut (Daryanto, dan Darmiatun, 2013:82) yaitu:

- a. Menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakanajaran agamanya.

Peneliti melakukan observasi dengan cara melakukan kegiatan wawancara, dengan mengikuti kegiatan ngaji ba'da maghrib. Peneliti mengamati secara langsung bagaimana sikap toleransi anak-anak asuh terhadap teman-temannya dan juga peneliti. Pada saat pertemuan pertama peneliti sengaja menggunakan kaos dan sarung untuk mendapatkan reaksi dan beberapa pertanyaan mengenai kenapa tidak menggunakan pakaian bagus saat mengaji, ternyata peneliti hanya mendapatkan beberapa tatapan penasaran dari anak-anak dan beberapa pertanyaan dasar seperti nama, tempat tinggal, dan bercerita tentang dirinya sampai pertemuan ketiga. selanjutnya dalam pertemuan keempat peneliti menggunakan baju koko dan sarung, reaksi yang diberikan oleh anak-anak pun masih sama, yang berbeda hanya lebih banyak anak-anak yang mulai mengajak bicara.

Maka dalam observasi peneliti ini mereka saling menghormati satu sama lain, berusaha menjaga kerukunan, dan belum ada yang bertanya mengenai sindiran agama seperti ikut golongan mana, cara berpakaian sesuai standar agama dll. Selain itu peneliti melihat ada anak yang sedang membaca al-kitab dikamar sendiri bersama teman lainnya. Sesuai yang dijabarkan oleh (Agus Supriyanto and Amien Wahyudi, 2017: 68) yang mengatakan bahwa, "Orang yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan dengan nya."

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan bapak Ahmadudin selaku kepala dan pengasuh panti asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang yaitu:

*"...disini itu setiap hari kecuali hari kamis malam jum'at, ba'da maghrib selalu ada ngaji bersama mas, untuk yang beragama islam ngajinya al-quran di bimbing langsung dengan saya di aula, tapi kalo non islam biasanya hari minggu ke gereja saya antar. Tapi untuk setiap harinya bagi non islam ba'da magrib tetap sama-sama mengaji, bedanya kalau non islam mereka membaca al-kitab mereka sendiri di dalam kamar.."*<sup>10</sup>

- b. Menghargai pendapat yang berbeda sebagai suatu yang alami dan insani.

Pentingnya mendengarkan dan menghargai pendapat anak bagi pengasuh panti asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang, merupakan salah satu bentuk pola asuh yang mengedepankan partisipasi anak. Hal ini berpengaruh

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmadudin sebagai kepala panti asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang pada tanggal 10 Oktober 2022



dalam tumbuh dan berkembangnya anak secara optimal, baik dari segi fisik, mental maupun sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Dewi Ayu selaku istri dari pak Ahmadudin dan juga pengasuh di panti asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang yaitu;

*“Dalam belajar mengajar, kita menggunakan komunikasi dua arah, adanya interaksi antara pengasuh dan anak asuh, dimana anak asuh dilatih untuk aktif dan tidak pasif, tidak hanya mendengarkan tapi juga mampu memberi tanggapan atau pendapatnya, selain itu anak asuh selalu mendengarkan apabila ada temannya yang suka bertanya dan memberikan pendapat ketika proses belajar mengajar”<sup>11</sup>*

Menurut data yang dihasilkan di atas peran pengasuh sebagai pendidik sudah sesuai dengan cara memberikan ilmu pengetahuan dan juga pembentukan mental anak sesuai dengan tanggung jawabnya menurut (Wachidah. Nurul, 2020: 78), yang berpendapat bahwa seorang pengasuh adalah orang yang diberi tanggung jawab penuh untuk mendidik, membina dan menjaga para anak asuh untuk membentuk kepribadiannya menjadi lebih baik serta mampu bersosialisasi dilingkungan sekitarnya

- c. Bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, ras, etnis dalam kegiatan di kelas maupun sekolah.

Pengasuh memberikan perhatian dan kasih sayangnya dengan memposisikan dirinya sebagai teman bermain, meluangkan waktu bermain bersama anak-anak di sore hari ketika tidak ada jadwal kegiatan. Hal ini sangat membantu dalam membangun ikatan atau kedekatan antara pengasuh dan anak asuh, terkadang anak-anak sekitar yang non islam pun ikut meramaikan suasana. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di panti asuhan ini, pengasuh (Ahmadudin) bermain futsal bersama dengan beberapa anak asuhnya di lapangan dan beberapa anak sekitar. Sedangkan anak-anak yang tidak ikut menonton dan memberikan semangat dari pinggir lapangan, ada juga yang menonton dari teras putra.

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan ibu Dewi Ayu selaku istri kepala dan pengasuh panti asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang pada tanggal 10 Oktober 2022

Hal ini diperkuat dari wawancara dengan bapak Ahmadudin pengasuh di panti asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang yaitu;

*“Kalau sore itu, ketika nggak ada kegiatan, ya palingan main futsal apa main bulu tangkis bareng anak-anak. Berbaur juga penting, untuk membangun kedekatan dengan anak. Kalau dekat kan enak, ngomonginnya enak, ngasih taunya enak. Selain itu anak-anak jadi dekat satu sama lain, ketawa bareng, bekerja sama bareng dan saling mendengarkan pendapat satu sama lain”<sup>12</sup>*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pengasuh memberikan pengajaran berupa sosialisasi dengan lingkungan sekitar, sesuai yang dijabarkan dengan (Isma Arinatul Fikriyah, 2018: 66- 68), yang mengatakan bahwa Di lingkungan keluarga, orangtua memainkan peran yang sangat penting dalam membantu perkembangan toleransi pada anak. Anak- anak mengobservasi sikap dan perilaku orangtua mereka dan mereka mampu menangkap isyarat-isyarat non verbal yang dilakukan oleh orangtua mereka ketika bereaksi terhadap individu di luar kelompoknya, akibatnya jika orangtua toleran maka anak-anak tersebut cenderung menjadi toleran. Sebaliknya jika orangtua intoleran maka akan mengarahkan anak menjadi intoleran. Oleh karena itu sebagai pengganti fungsi orang tua, seorang pengasuh juga wajib memberikan contoh sosialisasi yang toleran terutama dalam toleransi beragama.

d. Bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat

Pentingnya bersosialisasi dengan teman di lingkungan tempat tinggal mampu membuat anak asuh lebih aktif, bertukar pendapat dan pengalaman. Penulis melihat keharmonisan dalam hubungan antar anak asuh, Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, pada saat penyampaian materi tentang silsilah para nabi, ada seorang anak yang mengungkapkan pendapat bahwa nabi pertama adalah nabi Ibrahim AS, lalu ditertawakanlah oleh anak-anak yang lain, lalu bu Dewi sebagai pemberi materi pun bertanya kepada anak tersebut kenapa jawabannya nabi Ibrahim bukan nabi Adam, dan anak tersebut menjawab “karena nabi Ibrahim kan bapak para nabi bu”, oleh karenanya bu Dewi sebagai pengurus pun menjelaskan bukan hanya pada anak yang berpendapat saja tetapi dengan lembutnya menjelaskan kepada para anak-anak, dan

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmadudin sebagai kepala panti asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang pada tanggal 10 Oktober 2022

menghimbau supaya tidak menertawakan ataupun membully lagi anak yang mengungkapkan pendapatnya<sup>13</sup>

Dalam observasi tersebut, Pengasuh memberikan pembelajaran dengan cara tidak menyalahkan anak yang berbeda pendapat, tetapi mengkoreksi pemahaman ataupun pendapat yang bertentangan dengan materi pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa peran pengasuh dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama anak di Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang adalah dengan memberikan contoh yang baik bagi anak asuh dalam kehidupan sehari-hari seperti memberi contoh dalam menghargai, menghormati, sopan, santun, dan berhati-hati dalam berbicara dan sebagainya. Bapak Ahmadudin memberikan pernyataan dalam wawancara dengan penulis bahwa:<sup>14</sup>

*“Memberikan contoh kepada anak dengan cara menghormati dan menghargai dimulai dari dalam panti asuhan seperti menghormati orang yang lebih tua darinya.”<sup>15</sup>*

Menurut Dewi Ayu pengasuh tidak hanya bertindak sebagai panutan dengan hanya memberikan pemahaman namun pengasuh harus secara langsung mencontohkan pada anak.

Hal ini pun kembali ditegaskan oleh Bapak Ahmadudin dalam hasil wawancara dengan penulis, pemberian contoh sikap yang baik dari pengasuh lebih efektif dibandingkan hanya memberi pengertian tentang toleransi dan menasehati anak untuk bersikap hormat dan menghargai orang lain. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Pengasuh sudah menjalankan perannya sebagai pendidik dengan mengoptimalkan kontak antar kelompoknya sesuai yang diuraikan oleh (Isma Arinatul Fikriyah, 2018: 66-68) dalam jurnalnya.

## **2. Analisis Peran Pengasuh Sebagai Pembimbing**

Peran pengasuh sebagai pembimbing merupakan salah satu tugas pengasuh untuk menjaga, membimbing dan mengarahkan anak asuh agar tumbuh dan

---

<sup>13</sup> Observasi di panti asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang pada tanggal 10 Oktober 2022

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmadudin sebagai kepala panti asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang pada tanggal 10 Oktober 2022

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ibu Dewi Ayu sebagai pengasuh panti asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang pada tanggal 10 Oktober 2022

berkembang menjadi manusia yang memiliki akhlak yang baik, sesuai tujuan pengasuh yang dijabarkan oleh (W.J.S.Poerwadarminta, 1976: 63). Berdasarkan indikator toleransi menurut (Daryanto, dan Darmiatun, 2013:82) yaitu

- a. Bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, ras, etnis dalam kegiatan di kelas maupun sekolah.

Peran pengasuh dalam menumbuhkan sikap toleransi anak di Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang adalah dengan memberikan kebebasan pada anak untuk bersosialisasi dan bermain dengan teman sebaya di lingkungannya. (Wachidah. Nurul, 2020: 78)

Dengan cara ini Menurut Ibu Dewi Ayu akan melatih anak secara langsung untuk menghargai perbedaan-perbedaan yang ada disekitarnya, karena teman-teman yang ada di lingkungan rumah juga berasal dari suku, agama, dan warna kulit yang berbeda. Hal ini juga memungkinkan anak untuk mengembangkan kepercayaan pada dirinya dan mengaktualisasi diri terhadap lingkungannya dengan baik.

Dalam wawancaranya, Ibu Dewi Ayu memberikan pernyataan bahwa:

*“Memberikan anak waktu untuk bermain dengan teman-temannya sangatlah penting agar anak dapat mengenal dan menyesuaikan diri mengingat kita adalah penduduk tetap dan yang terdekat adalah orang-orang yang ada lingkungan rumah”<sup>16</sup>.*

Dengan cara ini Menurut Ibu Dewi Ayu akan melatih anak secara langsung untuk menghargai perbedaan-perbedaan yang ada disekitarnya, karena teman-teman yang ada di lingkungan rumah juga berasal dari suku, agama, dan warna kulit yang berbeda. Hal ini juga memungkinkan anak untuk mengembangkan kepercayaan pada dirinya dan mengaktualisasi diri terhadap lingkungannya dengan baik. Sesuai dengan yang dikatakan oleh (Wachidah. Nurul, 2020: 78) yang menyatakan bahwa tugas pengasuh dalam pembimbing adalah mengarahkan dan menjaga anak asuh, juga serelasi dengan pernyataan (Supriyanto, 2017: 65) Toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indahnya perbedaan.

- a. Bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmadudin sebagai kepala panti asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang pada tanggal 9 Oktober 2022

Peran pengasuh dalam menumbuhkan sikap toleransi anak di Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang adalah dengan cara memberikan pengawasan pada anak sampai mana pergaulannya dan dengan siapa saja dia berteman. Memantau apakah ada anak yang dibully karena perbedaan pendapat ataupun agama.

Hasil wawancara dengan pengasuh yaitu Bapak Ahmadudin sebagai berikut:

*“...kita selalu memberikan kebebasan anak asuh dalam mengekspresikan kreatifitasnya, tetapi tetap kami pantau dan kami arahkan, langkah ini dilakukan dengan tujuan agar anak terhindar dari pengaruh negatif seperti mengejek atau memperolok-olok teman-temannya bahkan berkelahi karena beda pendapat. Tidak hanya memberikan pengawasan saja namun kita sebagai pengasuh juga harus memberikan pemahaman kepada anak untuk memahami perbedaan yang ada dari sejak dini, memberikan pemahaman kepada anak pun harus melihat keadaan, sebaiknya di waktu santai”<sup>17</sup>*

Sesuai yang dijabarkan oleh (Supriyanto, 2017: 65) Toleransi menghargai individu dan perbedaan. dan juga menurut (Isma Arinatul Fikriyah, 2018: 66- 68) bahwa prasangka social yang positif akan menciptakan kehidupan toleransi yang beragam

Peran pengasuh dalam memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak asuh dapat dilihat dari keteladanan dan pembiasaan dalam bentuk kegiatan yang ada di panti. Berdasarkan hasil data penelitian di atas, menyatakan bahwa pengasuh sudah berperan dalam memberi motivasi dan semangat. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan kedua pengasuh dan salah satu anak asuh Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang, dan hasil observasi; pengasuh disini sudah berperan dengan memberikan teladan dan membiasakan anak untuk shalat berjamaah, shalat malam, puasa senin-kamis, mengajarkan anak tentang aqidah, mengajarkan anak tentang akhlak, mengajarkan anak untuk selalu menutup aurat, dan mengajarkan anak untuk selalu bersyukur.

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmadudin sebagai kepala panti asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang pada tanggal 9 Oktober 2022

### 3. Analisis Peran Pengasuh Sebagai Penasehat

Peran pengasuh sebagai penasehat adalah tugas pengasuh sebagai pengganti orang tua bagi anak asuh selama mereka tinggal di Panti Asuhan. Anak asuh akan mendapatkan kehidupan baru di Panti dan berhadapan dengan berbagai permasalahan dan kebutuhan yang akan mereka hadapi. Sesuai dengan yang dijabarkan oleh (Wachidah. Nurul, 2020: 78), Sehingga peran pengasuh sangatlah dibutuhkan untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Dengan demikian, pengasuh harus mampu menjalankan perannya dalam hal penasehat yaitu dengan memberikan masukan yang dapat mendorong dan bermanfaat untuk anak asuh. Berdasarkan indikator toleransi menurut (Daryanto, dan Darmiatun, 2013:82) yaitu:

- a. Menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pengasuh sudah berperan dalam membentuk karakter religius dengan memberi perhatian dan kasih sayang kepada anak asuh. Pengasuh sudah berperan dalam membentuk karakter religius dengan memberi perhatian dan kasih sayang kepada anak asuh seperti; Menjadi pendengar yang baik untuk anak. Sehingga anak asuh mampu memahami bagaimana cara menjaga hak teman karena seringnya curhat dan pemberian saran ataupun masukan dari Pengasuh sesuai dengan penjabaran dari (Supriyanto, 2017: 65) dan fungsi penasehat oleh (Wachidah. Nurul, 2020: 78)

Hal tersebut dikuatkan berdasarkan hasil wawancara dengan Natasha salah satu anak asuh yaitu;

*“Kendalanya disini, kalau lagi ada masalah sama temen gitu mas, ejek-ejekan yang gak bisa ngaji, atau susah hapalin ayat langsung nge gas, kadang sampe bikin nggak betah. Ya akhirnya Ibuk turun tangan, dicari masalahnya apa, kok bisa sampe musuhan. Kadang juga ada masalah sama keluarga apa saudara gitu ya cerita, diceritain ke pengasuh yang emang bisa kasih solusi juga, karena beban juga si mbak itu.”<sup>18</sup>*

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan pengasuh Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang yaitu Natasha, pada tanggal 12 Oktober 2022

- b. Menghargai pendapat yang berbeda sebagai suatu yang alami dan insani.

Pentingnya mendengarkan dan menghargai pendapat anak bagi pengasuh panti asuhan, merupakan salah satu bentuk pola asuh yang mengedepankan partisipasi anak. Hal ini berpengaruh dalam tumbuh dan berkembangnya anak secara optimal, baik dari segi fisik, mental maupun sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Dewi Ayu salah satu pengasuh di panti asuhan yaitu;

*“Dalam belajar mengajar, kita menggunakan komunikasi dua arah, adanya interaksi antara pengasuh dan anak asuh, dimana anak asuh dilatih untuk aktif dan tidak pasif, tidak hanya mendengarkan tapi juga mampu memberi tanggapan atau pendapatnya”.*<sup>19</sup>

Dianalisis dari hasil observasi dan wawancara tersebut, pengasuh berperan sebagai pendengar yang baik bagi anak-anak asuhnya. Memberikan sumbangsih dalam kondisi mental juga emosional anak asuh sesuai dengan yang dijabarkan oleh (Arba, 2018: 70)

- c. Bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, ras, etnis dalam kegiatan di kelas maupun sekolah

Menurut bapak Ahmadudin, apabila memberikan nasehat dan bimbingan melalui lisan oleh para pengurus atau pengasuh, dilakukan secara berulang-ulang dan itu dilakukan dengan tulus sekaligus memberikan motivasi. Hal ini diharapkan dapat berpengaruh terhadap hati dan akal anak dalam proses pembinaan akhlak, sehingga mereka akan tetap berteman dan tidak salah-salah an pada saat perbedaan pendapat.

Menurut anak panti asuhan yang bernama Ayu, hasil wawancara ia menyatakan;

*“Kalau untuk pemberian ceramah berupa arahan dan nasehat, itu biasanya dilakukan oleh pengasuh setiap ba”da ashar. Selain itu, pengasuh akan memberikan teguran pada anak yang suka berantem.”*<sup>20</sup>

Dalam uraian hasil observasi dan wawancara tersebut, sesuai dengan

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan pengasuh Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang yaitu ibu Dewi Ayu, pada tanggal 12 Oktober 2022

<sup>20</sup> Wawancara dengan anak asuh Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang yaitu Ayu, pada tanggal 12 Oktober 2022

(Wachidah. Nurul, 2020: 78) yang menyatakan bahwa seorang pengasuh harus menyadari akan perannya sebagai orang yang dapat dipercaya dan dapat memberikan masukan yang dapat mendorong dan bermanfaat untuk santrinya. Hal tersebut juga di konfirmasi dalam (Supriyanto, 2017: 65)

Peran pengasuh dalam memberikan motivasi dan semangat kepada anak asuh dapat dilihat dari bentuk kepedulian dan dedikasi pengasuh. Berdasarkan hasil uraian data penelitian di atas, menyatakan bahwa pengasuh sudah berperan dalam memberi motivasi dan semangat. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan kedua pengasuh dan salah satu anak asuh panti asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang, dan hasil observasi; pengasuh disini sudah berperan dengan memberikan dukungan dan pujian, memberi nasehat dan memberikan teladan atau contoh yang baik



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya, maka bab ini penulis akan menyampaikan hasil penelitian yang penulis laksanakan tentang menumbuhkan sikap toleransi beragama anak melalui peran pengasuh di Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang. Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari judul penelitian sebagaimana tersebut diatas, ialah sebagai berikut:

Peranan pengasuh sangat berpengaruh dalam menumbuhkan sikap toleransi anak di Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang. Pengasuh merupakan contoh bagi anak asuh dalam membentuk sikap toleransi. Peran pengasuh dalam menumbuhkan sikap toleransi berbentuk peran sebagai pendidik, pembimbing dan penasehat.

Peran pengasuh dalam menumbuhkan sikap toleransi agama anak , antara lain:

#### **1. Analisis Peran Pengasuh Sebagai Pendidik**

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pengasuh sudah berperan dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama sebagai pendidik yaitu pengasuh mampu menjadikan dirinya sebagai panutan kepada anak asuh seperti memberikan contoh yang baik dengan memakai sarung ketika mengaji dan menghargai teman yang berbeda agama untuk tidak ikut dalam kegiatan mengaji, menghormati orang lain serta menjaga kerukunan. Hal tersebut sesuai dengan yang dijabarkan oleh (Wachidah. Nurul, 2020: 78), bahwa seorang pengasuh haruslah bisa menjadi sebagai tokoh panutan, sehingga disiplin ilmunya dapat dijadikan contoh untuk anak-anak asuhnya. serta identifikasi diri bagi para anak asuhnya dan lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, seorang pengasuh harus memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta disiplin yang dapat dijadikan contoh bagi para santrinya. Selain hal tersebut juga terdapat indikator toleransi menurut (Daryanto, dan Darmiatun, 2013:82) yaitu:

a. Menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya.

Dalam observasi dan wawancara peneliti menemukan anak-anak asuh ini mereka saling menghormati satu sama lain, berusaha menjaga kerukunan, dan belum ada yang bertanya mengenai sindiran agama. Sesuai yang dijabarkan oleh

(Agus Supriyanto and Amien Wahyudi, 2017: 68) yang mengatakan bahwa, “Orang yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan dengan nya.”

- b. Menghargai pendapat yang berbeda sebagai suatu yang alami dan insani.

Pentingnya mendengarkan dan menghargai pendapat anak bagi pengasuh panti asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang, merupakan salah satu bentuk pola asuh yang mengedepankan partisipasi anak. Hal ini berpengaruh dalam tumbuh dan berkembangnya anak secara optimal, baik dari segi fisik, mental maupun sosial. Peran pengasuh sebagai pendidik sudah sesuai dengan cara memberikan ilmu pengetahuan dan juga pembentukan mental anak sesuai dengan tanggung jawabnya menurut (Wachidah. Nurul, 2020: 78), yang berpendapat bahwa seorang pengasuh adalah orang yang diberi tanggung jawab penuh untuk mendidik, membina dan menjaga para anak asuh untuk membentuk kepribadiannya menjadi lebih baik serta mampu bersosialisasi dilingkungan sekitarnya

- c. Bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, ras, etnis dalam kegiatan di kelas maupun sekolah.

Pengasuh memberikan perhatian dan kasih sayangnya dengan memosisikan dirinya sebagai teman bermain, meluangkan waktu bermain bersama anak-anak di sore hari ketika tidak ada jadwal kegiatan. Hal ini sangat membantu dalam membangun ikatan atau kedekatan antara pengasuh dan anak asuh, terkadang anak-anak sekitar yang non islam pun ikut meramaikan suasana. Pengasuh memberikan pengajaran berupa sosialiasi dengan lingkungan sekitar, sesuai yang dijabarkan dengan (Isma Arinatul Fikriyah, 2018: 66- 68), yang mengatakan bahwa Di lingkungan keluarga, orangtua memainkan peran yang sangat penting dalam membantu perkembangan toleransi pada anak. Anak- anak mengobservasi sikap dan perilaku orangtua mereka dan mereka mampu menangkap isyarat-isyarat non verbal yang dilakukan oleh orangtua mereka ketika bereaksi terhadap individu di luar kelompoknya, akibatnya jika orangtua toleran maka anak-anak tersebut cenderung menjadi toleran. Sebaliknya jika orangtua intoleran maka akan mengarahkan anak menjadi intoleran. Oleh karena itu sebagai pengganti fungsi

orang tua, seorang pengasuh juga wajib memberikan contoh sosialisasi yang toleran terutama dalam toleransi beragama.

d. Bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat

Pentingnya bersosialisasi dengan teman di lingkungan tempat tinggal mampu membuat anak asuh lebih aktif, bertukar pendapat dan pengalaman. Peran pengasuh dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama anak di Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang adalah dengan memberikan contoh yang baik bagi anak asuh dalam kehidupan sehari-hari seperti memberi contoh dalam menghargai, menghormati, sopan, santun, dan berhati-hati dalam berbicara dan sebagainya. Pengasuh sudah menjalankan perannya sebagai pendidik dengan mengoptimalkan kontak antar kelompoknya sesuai yang diuraikan oleh (Isma Arinatul Fikriyah, 2018: 66- 68) dalam jurnalnya.

## **2. Analisis Peran Pengasuh Sebagai Pembimbing**

Peran pengasuh sebagai pembimbing merupakan salah satu tugas pengasuh untuk menjaga, membimbing dan mengarahkan anak asuh agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki akhlak yang baik, sesuai tujuan pengasuh yang dijabarkan oleh (W.J.S.Poerwadarminta, 1976: 63). Berdasarkan indikator toleransi menurut (Daryanto, dan Darmiatun, 2013:82) yaitu

a. Bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, ras, etnis dalam kegiatan di kelas maupun sekolah.

Peran pengasuh dalam menumbuhkan sikap toleransi anak di Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang adalah dengan memberikan kebebasan pada anak untuk bersosialisasi dan bermain dengan teman sebaya di lingkungannya. (Wachidah. Nurul, 2020: 78) Pengasuh melatih anak secara langsung untuk menghargai perbedaan-perbedaan yang ada disekitarnya, karena teman-teman yang ada di lingkungan rumah juga berasal dari suku, agama, dan warna kulit yang berbeda. Hal ini juga memungkinkan anak untuk mengembangkan kepercayaan pada dirinya dan mengaktualisasi diri terhadap lingkungannya dengan baik. Sesuai dengan yang dikatakan oleh (Wachidah. Nurul, 2020: 78) yang menyatakan bahwa tugas pengasuh dalam membimbing

adalah mengarahkan dan menjaga anak asuh, juga serelasi dengan pernyataan (Supriyanto, 2017: 65) Toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indahny perbedaan.

b. Bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat

Peran pengasuh dalam menumbuhkan sikap toleransi anak di Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang adalah dengan cara memberikan pengawasan pada anak sampai mana pergaulannya dan dengan siapa saja dia berteman. Memantau apakah ada anak yang dibully karena perbedaan pendapat ataupun agama. Sesuai yang dijabarkan oleh (Supriyanto, 2017: 65) Toleransi menghargai individu dan perbedaan. dan juga menurut (Isma Arinatul Fikriyah, 2018: 66- 68) bahwa prasangka social yang positif akan menciptakan kehidupan toleransi yang beragam.

### **3. Analisis Peran Pengasuh Sebagai Penasehat**

Peran pengasuh sebagai penasehat adalah tugas pengasuh sebagai pengganti orang tua bagi anak asuh selama mereka tinggal di Panti Asuhan. Anak asuh akan mendapatkan kehidupan baru di Panti dan berhadapan dengan berbagai permasalahan dan kebutuhan yang akan mereka hadapi. Sesuai dengan yang dijabarkan oleh (Wachidah. Nurul, 2020: 78), Sehingga peran pengasuh sangatlah dibutuhkan untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Dengan demikian, pengasuh harus mampu menjalankan perannya dalam hal penasehat yaitu dengan memberikan masukan yang dapat mendorong dan bermanfaat untuk anak asuh. Berdasarkan indikator toleransi menurut (Daryanto, dan Darmiatun, 2013:82) yaitu:

a. Menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa pengasuh sudah berperan dalam membentuk karakter religius dengan memberi perhatian dan kasih sayang kepada anak asuh. Pengasuh sudah berperan dalam membentuk karakter religius dengan memberi perhatian dan kasih sayang kepada anak asuh seperti; Menjadi pendengar yang baik untuk anak. Sehingga anak asuh mampu memahami bagaimana cara menjaga hak teman karena

seringnya curhat dan pemberian saran ataupun masukan dari Pengasuh sesuai dengan penjabaran dari (Supriyanto, 2017: 65) dan fungsi penasehat oleh (Wachidah. Nurul, 2020: 78)

- b. Menghargai pendapat yang berbeda sebagai suatu yang alami dan insani.

Pentingnya mendengarkan dan menghargai pendapat anak bagi pengasuh panti asuhan, merupakan salah satu bentuk pola asuh yang mengedepankan partisipasi anak. Hal ini berpengaruh dalam tumbuh dan berkembangnya anak secara optimal, baik dari segi fisik, mental maupun sosial. Pengasuh berperan sebagai pendengar yang baik bagi anak-anak asuhnya. Memberikan sumbangsih dalam kondisi mental juga emosional anak asuh sesuai dengan yang dijabarkan oleh (Arba, 2018: 70)

- c. Bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, ras, etnis dalam kegiatan di kelas maupun sekolah

Dalam uraian hasil observasi dan wawancara tersebut, sesuai dengan (Wachidah. Nurul, 2020: 78) yang menyatakan bahwa seorang pengasuh harus menyadari akan perannya sebagai orang yang dapat dipercaya dan dapat memberikan masukan yang dapat mendorong dan bermanfaat untuk santrinya. Hal tersebut juga di konfirmasi dalam (Supriyanto, 2017: 65)

Dari uraian-uraian diatas, pengasuh sudah melakukan peran-perannya dengan baik sesuai peran pengasuh dalam indikatornya. Pengasuh memberikan motivasi dan semangat kepada anak asuh dapat dilihat dari bentuk kepedulian dan dedikasi pengasuh. Berdasarkan hasil uraian data penelitian di atas, menyatakan bahwa pengasuh sudah berperan dalam memberi motivasi dan semangat. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan kedua pengasuh dan salah satu anak asuh panti asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang, dan hasil observasi; pengasuh disini sudah berperan dengan memberikan dukungan dan pujian, memberi nasehat dan memberikan teladan atau contoh yang baik

## **B. SARAN**

Adapun saran yang dapat peneliti berikan sesuai dengan analisa pelaksanaan tentang peran pengasuh dalam menumbuhkan sikap toleransi anak di Panti Asuhan Al-

Qadri Al-Islami Semarang, yaitu hendaknya pengasuh dalam membentuk sikap toleransi anak perlu meningkatkan peran pengasuh, baik peran pengasuh sebagai contoh yang baik, peran pengasuh sebagai pendidik, pembimbing maupun peran pengasuh sebagai penasehat.

### **C. PENUTUP**

Dengan mengucapkan Alhamdulillah seraya bersyukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran untuk perbaiki demi kesempurnaanya penulisan skripsi ini sangat diharapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya. Amin Yarobbal Alamin

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar. (2015). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. *Jurnal Media Komunikasi Umat Bergama*, 7, No.2.
- Adeng Muchtar Ghazali. (2016). Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 1 No.1.
- Agus Supriyanto and Amien Wahyudi. (2017). Skala Karakter Toleransi: Konsep Dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan Dan Kesadaran Individu. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7, no. 2.
- Akhyar, Matnuh, P. (2015). Implementasi Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Kolam Kanan Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5 No.9.
- Al Munawar, S. A. (2003). *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Ciputat Press.
- Arba, U. (2018a). *Peran Pengasuh Dalam Membentuk Karakter Santi Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak PCA DAU Kabupaten Malang*. Muhammadiyah Malang.
- Arba, U. (2018b). *Peran Pengasuh dalam Membentuk Karakter Santri di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak PCA DAU Kabupaten Malang*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 1* (10th ed.). Erlangga.
- Barzan, B. (1999). *Panti Asuhan sebagai Lingkungan Keluarga*. Rineka Cipta.
- Bastaman. (1995). *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*. Pustaka.
- Daryanto, dan Darmiatun, S. (2013). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Gava Media.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. (1997). *Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*. Departemen Sosial Republik Indonesia.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. (2004). *Acuan Pelayanan Sosial Anak di Panti Sosial Asuhan Anak*. Departemen Sosial Republik Indonesia.
- Dessy Anwar. (2001). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Karya Abditama.
- Halik, A. (2020). A counseling service for developing the qona'ah attitude of millennial generation in attaining happiness. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2), 82. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.5810>
- Harianto Santoso. (2005). *Disini Matahariku Terbit*. PT Gramedia.
- Ibnu Musthofa. (1993). *Keluarga Islam Menyongsog Abad 21*. Mizan.
- Irfan Setia Permana. (2019). Implementasi Toleransi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Universal Bandung. *Jurnal Studi Agama Politeknik TEDC*, 2 No.1.
- Isma Arinatul Fikriyah. (2018). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa Di Smp Negeri 1 Tulungagung*. IAIN Tulungagung.
- Kaawoan, S. (2014). Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Toleran Pada Warga Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2 No.1.
- Khasanah, Y. N. (2016). METODE BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM ANAK HIPERAKTIF DI MI NURUL ISLAM NGALIYAN. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36, 1–25.
- Kibtyah, M. (2014). Peran Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(2), 361. <https://doi.org/10.21580/sa.v9i2.641>

- Lina Riqotul Wafiyah. (2012). *Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pai Di Smp Negeri 23 Semarang Tahun 2011/2012*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Margaretha Suryatmi. (2008). *Hubungan Peran Pengasuhan dan Keterpenuhan Kebutuhan Pada AspekAspek Perkembangan Pribadi yang Integral Anak-Anak Asuh di Panti Asuhan Pondok "El Jireh*. Universitas Sanata Dharma.
- Martha, E. dan S. K. (2016). *Metode Penelitian Kulitatif Untuk Bidang Kesehatan*. PT Rajagrafindo Persada.
- Meliana Novita Sari. (2017). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Siswa SMPN 01 Sutojayan Kab. Blitar*. UIN SATU Tulungagung.
- Mintarsih, W. (2013). Peran Terapi Keluarga Eksperiensial Dalam Konseling Anak Untuk Mengelola Emosi. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 8(2), 291. <https://doi.org/10.21580/sa.v8i2.658>
- Murtadho, A., Hussain, S. M., Perhan, R. A. R., & Ahmad, I. Bin. (2022). The effectiveness of the Aggression Replacement Training (ART) model to reduce the aggressive level of madrasah aliyah students. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 3(1), 70–93. <https://doi.org/10.21580/jagc.2022.3.1.11788>
- Rimayati, E., Sayekti, S., & Redjeki, S. (2021). The description of inmates' coping skills of class IIA women's prison in Semarang. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1), 39–55. <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.7893>
- Riyadi, A., & Adinugraha, H. H. (2021). The Islamic counseling construction in da'wah science structure. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1), 11–38. <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.6543>
- Soerjono Soekanto. (2002). *Teori Peranan*. Bumi Aksara.
- Sri. Winarni. (2012). *Model Cooperative dan Individual Learning dalam Pendidikan Jasmani untuk Mengembangkan Empati dan Toleransi*.
- Subur. (2015). *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. KALIMEDIA.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Supriyanto. (2017). Skala Karakter Toleransi : Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan, dan Kesadaran Individu. *Jurnal Ilmiah Counsellia*, 7 No. 2.
- Sutan Rajasa. (1998). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Disertai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Mitra Cendekia.
- Syarbini, A. (2011). *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Quanta.
- Umar Hasyim. (1979). *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Bina Ilmu.
- W.J.S.Poerwadarminta. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Wachidah. Nurul. (2020). *Upaya Guru Pendidikan Agama islam Dalam Menumbuhkan Toleransi Beragama Di SMP 1 Undaan Kudus*. IAIN KUDUS.
- Wangsanata, S. A., Supriyono, W., & Murtadho, A. (2020). Professionalism of Islamic spiritual guide. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.5919>
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Predana Media.
- Yusuf. Muru. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif & Gabungan*. PREDAMEDIA GROUP.



# **LEMBAR LAMPIRAN**

## PEDOMAN OBSERVASI

No	Objek Observasi	Aspek Observasi
1	pengasuh Yayasan/Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang dan anak-anak asuh	Rutinitas Yayasan/Panti Asuhan observasi sehari hari Hasil observasi
2	Kepala pengasuh Yayasan/Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang	Keadaan Yayasan/Panti Asuhan Al-Qadri Al-Islami Semarang

**LEMBAR PEDOMAN OBSERVASI PELAKSANAAN PERANAN  
PENGASUH PANTI ASUHAN AL-QADRI AL-ISLAMI  
SEMARANG**

**NAMA :**

**WAKTU :**

No	Kegiatan	Terlasana	
		Ya	Tidak
1	pengasuh memberikan contoh yang baik		
2	pengasuh menjelaskan dan memberikan pengajaran yang baik		
3	Orang tua memberikan pengawasan		
4	pengasuh memberikan kebebasan untuk anak Bersosialisasi		
5	pengasuh memberikan penanaman sikap toleransi pada Anak		
6	pengasuh mendukung anak dalam kegiatan bersosialisasi		

## PEDOMAN WAWANCARA

No	Ditujukan kepada	Pertanyaan
1.	Pengasuh	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana kebiasaan Bapak atau Ibu dalam membentuk sikap toleransi terhadap anak?</li> <li>2. Usaha-usaha apa yang Bapak atau Ibu lakukan dalam membentuk sikap toleransi anak?</li> <li>3. Apa saja yang terlebih dahulu Bapak atau Ibu ajarkan kepada anak untuk membentuk sikap toleransi?</li> <li>4. Sejak usia berapa sebagai orang tua Bapak atau Ibu menanamkan sikap toleransi pada dirinya?</li> <li>5. Apakah manfaat ketika anda memiliki sikap toleransi menurut anda sebagai orang tuanya?</li> <li>6. Apakah anda sering sharing dengan anak dalam hal membentuk sikap toleransi?</li> <li>7. Bagaimana cara Bapak atau Ibu menerapkan kepada anak agar anak memahami perbedaan yang ada disekitarnya?</li> <li>8. Saat seperti apa waktu yang tepat bagi Bapak atau Ibu dalam memberikan pemahaman pada anak tentang sikap toleransi?</li> <li>9. Apa yang Bapak atau Ibu lakukan jika anak menuruti atau menolak ajakan anda?</li> <li>10. Apa saja yang Bapak atau Ibu lakukan agar anak menuruti anda?</li> <li>11. Bagaimana dampak penanaman nilai-nilai toleransiberagama di yayasan/panti asuhan?</li> <li>12. Apakah anak asuh sudah bekerjasama dengan teman tanpa membatasi agama, ras, umur dan gender?</li> </ol>

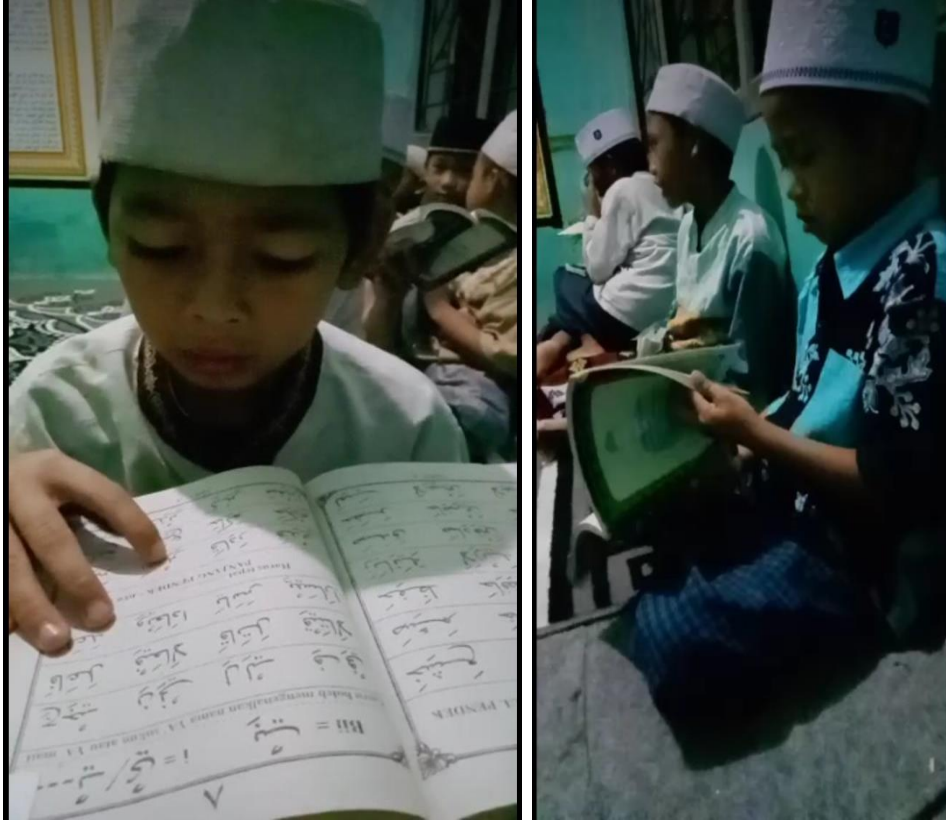
2	Anak asuh	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa kebiasaan yang pengasuh terapkan dalam membentuk sikap toleransi?</li> <li>2. Apakah adik senang atau tidak dengan kebiasaan yang pengasuh terapkan dalam membentuk sikap toleransi?</li> <li>3. Bagaimana dampak penanaman nilai-nilai toleransiberagama di panti asuhan?</li> <li>4. Apakah adik sudah bekerjasama dengan teman tanpa membatasi agama, ras, umur dan gender?</li> </ol>
3	Kepala panti asuhan	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Profil yayasan/panti asuhan</li> <li>5. Apakah adik sudah bekerjasama dengan teman tanpa membatasi agama, ras, umur dan gender?</li> </ol>
4	Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Bagaimana dampak penanaman nilai-nilai toleransiberagama di yayasan/panti asuhan?</li> <li>7. Apakah anak asuh panti asuhan sudah bekerjasama dengan teman tanpa membatasi agama, ras, umur dan gender?</li> </ol>

## **PEDOMAN DOKUMENTASI**

<b>No</b>	<b>Objek</b>	<b>Aspek Dokumentasi</b>
1	yayasan/panti asuhan, anak dan Kepala yayasan/panti asuhan, masyarakat	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Profil yayasan/panti asuhan</li><li>2. Hasil dari survei</li></ol>

## **DOKUMENTASI**

## 1. Gambar kegiatan mengaji



## 2. Dokumentasi Ceramah rutin







### 3. Dokumentasi Bermain Bersama Teman







## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Biodata

Nama : Hadyan Zulkaisi Sukoco  
Nim : 1801016139  
Progam studi : Bimbingan dan penyuluhan islam  
TTL : Demak, 16 April 2000  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Alamat : Ds. Ngawen Rt 001/ Rw 001, Kec. Wedung, Kab. Demak  
Orang tua : Bapak Heri Sukotjo dan Ibu Tri Sulistyanti

### B. Jenjang pendidikan formal

1. SD N 4 Demak (lulus tahun 2012)
2. SMP N 2 Demak (lulus tahun 2015)
3. SMA N 1 Demak (lulus tahun 2018)

### C. Pengalaman organisasi kampus

1. Anggota pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Dakwah (periode 2018- 2019)
2. Anggota Club Karate UIN WS (periode 2018- 2019)